

**PANDANGAN TAN MALAKA TERHADAP MARXISME DI INDONESIA
TAHUN 1917-1949**

SKRIPSI



Oleh :
RISKI MUHAFZAN
NPM. 10144400020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2015**

**PANDANGAN TAN MALAKA TERHADAP MARXISME DI INDONESIA
TAHUN 1917-1949**

SKRIPSI



**Di ajukan kepada
Universitas PGRI Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan**

**Oleh :
RISKI MUHAFZAN
NPM. 10144400020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2015**

ABSTRACT

RIZKI MUHAFZAN. View of Tan Malaka Against Marxism in Indonesia Year 1917-1949. Thesis. Yogyakarta. The Faculty of Education University of PGRI Yogyakarta, February 2015.

This thesis aims to know the background of the life of Ibrahim Datuk Tan Malaka, his role in the struggle for independence and apply the Marxist ideology which then developed Tan Malaka through his persfektif and form a nationalist movement in Indonesia in 1917-1949

Writing of this method includes identifying a literature study, explanation, systematic breakdown of sources containing information relating to the matter to be investigated. The steps are performed in this paper consists of data collection, data analysis, comparison, interpretation, and synthesis.

The results of this thesis concludes that Tan Malaka was a prominent socialist-inspired revolution November 1917. The character of the Soviet Union left-wing thinking Marxist ideology. Childhood life in an Islamic environment in a family that embraces devout religious in West Sumatra. he learned in school and pursue higher education teachers in the Netherlands in 1913, western ideology began to form his personal thirst for knowledge. Consciousness about the fate of the nation is now controlled by the imperialists and capitalists make community care proletariat only used material for production. To educate the proletariat Tan Malaka make folk school based on communist and understanding of the revolution in Semarang. Some movements and parties made so that ideas can be channeled and can be applied by the cadres, the work entitled Naar de Republic of Indonesia in 1925 led him to become a very popular new title is the father of the first republic who initiated the Indonesian republic. Upheaval in the thinking of Tan Malaka leftist always opposed by Sareka Islam, but hope Tan Malaka was not a party or a class name but ideals that want to release and expel the invaders from the homeland of Indonesia. Tan Malaka had his own views on Marxism, like gray between black and white, Tan Malaka not favor the communists and the SI, but are expected to Tan Malaka is a unity between the two groups in the fight against imperialism and capitalism in Indonesia.

Keywords: Tan Malaka, Marxism and nationalism

ABSTRAK

RISKI MUHAFFAN. Pandangan Tan Malaka Terhadap Marxisme di Indonesia Tahun 1917-1949. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Februari 2015.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Ibrahim Datuk Tan Malaka, peran beliau dalam perjuangan kemerdekaan dan penerapan ideologi marxisme yang kemudian dikembangkan Tan Malaka melalui persfektifnya serta membentuk gerakan nasionalisme di Indonesia pada tahun 1917-1949

Penulisan skripsi ini menggunakan metode studi literatur yang meliputi pengidentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber-sumber yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini terdiri dari pengumpulan data, analisis data, komparasi, interpretasi, dan sintesis.

Hasil penulisan skripsi ini menyimpulkan bahwa Tan Malaka adalah seorang tokoh sosialis yang terinspirasi dari revolusi Uni Soviet November 1917. Karakter pemikirannya berhaluan kiri menganut ideologi marxisme. Kehidupan masa kecil di lingkungan yang Islami dikeluarga yang menganut agama yang taat di Sumatra Barat. beliau belajar di sekolah guru dan melanjutkan pendidikan tinggi di Belanda pada tahun 1913, ideologi barat mulai membentuk pribadinya yang haus akan ilmu pengetahuan. Kesadarannya terhadap nasib bangsa yang kini dikuasai oleh kaum imperialis dan kapitalis membuatnya peduli akan masyarakat kaum proletar yang hanya dijadikan bahan pembuat produksi. Untuk mencerdaskan kaum proletar Tan Malaka membuat sekolah rakyat yang berlandaskan komunis dan pemahaman tentang revolusi di Semarang. Beberapa gerakan dan partai dibuatnya agar gagasan-gagasan bisa tersalurkan dan bisa diterapkan oleh kader-kadernya, karya berjudul *Naar de Republiek Indonesia* 1925 sangat terkenal membawanya menjadi sebuah gelar baru yaitu sebagai bapak republik pertama yang mengagas republik Indonesia. Pergolakan dalam pemikiran Tan Malaka yang berhaluan kiri selalu ditentang oleh Sareka Islam, namun harapan Tan Malaka bukanlah sebuah nama partai atau suatu golongan melainkan cita-citanya yang ingin melepas dan mengusir penjajah dari tanah air Indonesia. Tan Malaka memiliki pandangan sendiri terhadap marxisme, seperti abu-abu diantara hitam dan putih, Tan Malaka tidak berpihak kepada komunis dan juga Sarekat Islam, tetapi yang diharapkan Tan Malaka adalah persatuan antara dua golongan ini dalam melawan imperialism dan kapitalisme di Indonesia.

Kata kunci : Tan Malaka, marxisme dan nasionalisme

PERSETUJUAN PEMBIMBING
PANDANGAN TAN MALAKA TERHADAP MARXISME DI INDONESIA
TAHUN 1917-1949



Skripsi Oleh Riski Muhafzan ini
Telah disetujui untuk diuji

Yogyakarta, Februari 2015
Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Sri Pawiti, M.Pd
NIP. 19450420 201006 2 006


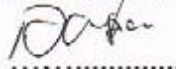

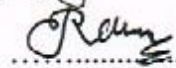
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI
PANDANGAN TAN MALAKA TERHADAP MARXISME DI INDONESIA
TAHUN 1917-1949

Oleh:

RISKI MUHAFAZAN
NPM. 10144400020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta
Pada Tanggal 11 April 2015



	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1. Ketua	: Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA		22/4 2015
2. Sekretaris	: Darsono, S.Pd		22/4 2015
3. Penguji I	: Drs. Siswanta, M.Pd		22-04-2015
4. Penguji II	: Dra. Hj. Sri Pawiti, M.Pd		22/4 2015

Yogyakarta, April 2015

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta
Dewan FKIP



Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA
NIP. 19570310 198503 2 001

PRNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riski Muhafzan
No. Mahasiswa : 10144400020
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pandangan Tan Malaka terhadap Marxisme di Indonesia
Tahun 1917-1949

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan pekerjaan saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 20 April 2015

Yang membuat pernyataan



Riski Muhafzan
NPM. 10144400020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. *Kesadaran adalah matahari, kesabaran adalah bumi, keberanian menjadi cakrawala, dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata.*

(W.S. Rendra)

2. *Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.*

(HR. Muslim)

3. *Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkukuh kemauan serta memperhalus perasaan.*

(Tan Malaka)

4. *Hidup terlahir dari mimpi, hingga menjadi bukti*

(Riski Muhafzan)

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua ku, Riswanto dan Hajjah yang telah memberikan kasih sayang yang luar biasa kepada ku.
2. kakak ku Risha Aulia dan adik ku Risma Ayu Taslima yang ku sayangi.
3. Seluruh teman-teman ku, khususnya Opi, Ishak, Bislam, Huda, Ojen, Bang De, Akiong, Bang Candra dan Bang Dedek.
4. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pandangan Tan Malaka Terhadap Marxisme di Indonesia 1917-1949” ini dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan alam, Nabi besar Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disadari oleh penulis karena kurangnya pengetahuan dan keterbatasan tingkat kemampuan dari diri penulis sendiri. Penulisan skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa dorongan, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd, selaku Rektor Universitas PGRI Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi, serta fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA, selaku Dekan FKIP UPY yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Darsono, S.Pd, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta yang telah mengarahkan dan membimbing penulis.
4. Ibu Dra. Murdjanti, M.Pd, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberi pembelajaran bagi penulis.

5. Ibu Dra. Hj. Sri Pawiti, M.Pd, selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas.
6. Bapak dan ibu Dosen Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Teman-teman historia angkatan 2010 yang telah banyak memberikan kenangan selama empat tahun kepada penulis.
8. Teman-teman di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberi pengalaman dan pembelajaran baru.
9. Teman-teman di UKM Paduan Suara Universitas PGRI Yogyakarta, Om Bege, Kak Ryo, Aidil, Ridho, Qusay, Suci, Ariyani, Vero, dan semua anggota PSM terima kasih doa dan semangat yang diberikan.
10. Teman-teman kampus, Opi, Ishak, Bislam, Huda, Bang Rudi, Teguh, Etin, Amin, Ega, Agung, Dek Endah, Dek Aini, terima kasih buat semuanya.
11. Teman-teman di Asrama Kalimantan Barat Rahadi Osman 1 Yogyakarta, Ojen, Bang De Aenk, Imus Pepes, Salam Akiong, Nadi, Mirja, Bang Dedek, Bang Candra, Ridwan Dedek, Long Amat, Yadi, Pak Udak, Febi, Andri, Bang Sigit, Kak Ija dan terutama saudara Hafizul atas printernya. Juga kepada seluruh anak Asrama yang telah banyak memberi semangat dan berbagi ilmu serta pengalaman selama di Yogyakarta.
12. Sahabat-sahabat di Komunitas “APA KABAR YOGYA”, Anak Pecinta Alam Kalimantan Barat Yogyakarta.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga semua kebahagiaan yang telah diberikan mendapat pahala dan balasan yang lebih baik di sisi Allah SWT. Pengalaman dan pelajaran banyak penulis dapatkan selama kuliah di Universitas PGRI Yogyakarta dan selama tinggal di Kota Yogyakarta tentunya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi pembaca.

Yogyakarta, April 2015

Riski Muhafzan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGv
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	5
C. Batasan Judul	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan	7
F. Sumber yang Digunakan	8
G. Metode Penulisan	9
H. Tujuan Penulisan	10
I. Manfaat Penulisan	11
J. Garis Besar Isi Skripsi.....	12
BAB II. BIOGRAFI TAN MALAKA	
A. Latar Belakang Kehidupan Tan Malaka	22
B. Latar Belakang Perjuangan Tan Malaka	31

BAB III. PERKEMBANGAN MARXISME DI INDONESIA	
A. Pengertian Marxisme	38
B. Marxisme Dalam Perspektif Tan Malaka	47
BAB IV. PENGARUH PEMIKIRAN TAN MALAKA TERHADAP KOMINTERN DAN NASIONALISME INDONESIA	
A. Komintern dan Nasionalisme Indonesia	56
B. Gerakan Nasionalis Tan Malaka	66
BAB V. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan Historis	75
B. Kesimpulan Pedagogis	79
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Gambar Tan Malaka di masa muda
- Lampiran 2 : Gambar Karl Marx, penggagas teori marxisme
- Lampiran 3 : Gambar Tan Malaka saat kongres komunis internasional
- Lampiran 4 : Gambar perjalanan Perjuangan Tan Malaka
- Lampiran 5 : Rumah Tan Malaka di Suliki, Pandan Gadang, Sumatraa Barat
- Lampiran 6 : Tan Malaka membaca salah satu karyanya berjudul GERPOLEK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pada abad ke-19 ada suatu ideologi yang dapat mengembangkan suatu konsep ideologi demokrasi, akan tetapi ideologi ini bertentangan dengan azas-azas pokok dari demokrasi konstitusional. Demokrasi dalam hal ini dipakai misalnya dalam istilah-istilah *demokrasi proletar* dan *demokrasi soviet*, seperti yang dipakai di Uni Soviet atau dalam istilah *demokrasi rakyat* yang antara lain dipakai di negara-negara Eropa Timur sesudah berakhirnya Perang Dunia II. Dan akhir-akhir ini, ada beberapa negara yang hingga kini masih terus menggunakan ideologi proletar atau yang kita kenal dengan paham komunisme, yaitu antara lain, Korea Utara, Republik Rakyat China, Vietnam.

Semua istilah demokrasi ini berlandaskan aliran pikiran komunisme atau marxisme-leninisme, ajaran Marx seperti yang di tafsirkan oleh Lenin. Pada permulaan abad ke-19 keadaan kaum buruh di Eropa barat sangat menyedihkan. Kemajuan industri secara pesat telah menimbulkan keadaan sosial yang sangat merugikan kaum buruh, seperti misalnya upah yang rendah, jam kerja yang panjang, tenaga kerja wanita dan anak yang disalahgunakan sebagai tenaga murah, keadaan dalam pabrik-pabrik yang membahayakan dan mengganggu kesehatan.

Keadaan buruk ini menggugah hati orang banyak antara lain cendekiawan-cendekiawan seperti Robert Owen di Inggris (1771-1858), Saint

Simon (1760-1825) dan Fourier (1772-1837) di Prancis untuk mencoba memperbaikinya. Orang-orang ini terdorong oleh perasaan peri-kemanusiaan, tanpa disertai tindakan-tindakan maupun konsepsi yang nyata mengenai tujuan dan strategi dari perbaikan itu, sehingga oleh orang lain teori-teori mereka dianggap angan-angan belaka. Karena itu mereka lalu disebut kaum *sosialis utopi* (utopia = dunia khayalan).

Karl Marx (1818-1883) dari Jerman juga banyak mengecam keadaan ekonomi dan sosial sekelilingnya, akan tetapi dia berpendapat bahwa masyarakat tidak dapat diperbaiki secara tambal-sulam dan harus diubah secara radikal melalui pendobrakan sendi-sendinya. Untuk keperluan itu ia menyusun suatu teori sosial yang menurut dia didasari hukum-hukum ilmiah dan karena itu pasti akan terlaksana. Untuk membedakan ajarannya dari gagasan-gagasan Sosialis Utopia ia menamakan ajarannya (*sosialisme ilmiah*) *Scientific Socialism* (Budiardjho, 2004: 77-78).

Bekerjasama dengan Friedrich Engels beliau mengembangkan ideologinya dan banyak menerbitkan karangan-karangan yang berisi tentang protes terhadap paham kapitalis, ia menganggap bahwa kaum kapitalis mengumpulkan uang dengan mengorbankan kaum proletar. Kondisi kaum proletar sangat menyedihkan karena dipaksa bekerja berjam-jam dengan upah minimum, sementara hasil pekerjaan mereka hanya dinikmati oleh kaum kapitalis. Banyak kaum proletar yang harus hidup di daerah pinggiran dan kumuh. Marx berpendapat bahwa masalah ini timbul karena adanya kepemilikan pribadi dan penguasaan kekayaan yang didominasi orang-orang

kaya. Untuk menyejahterakan kaum proletar, Karl Marx berpendapat bahwa paham kapitalisme diganti dengan paham komunisme. Bila kondisi ini terus dibiarkan, menurut Karl Marx, kaum proletar akan memberontak dan menuntut keadilan, inilah dasar dari marxisme.

Komunisme adalah sebuah ideologi, Penganut paham ini berasal dari *Manifest der Kommunistischen* yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifesto politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848, teori mengenai komunis sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik. Komunisme pada awal kelahirannya adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme diawal abad ke-19, dalam suasana yang menganggap bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan yang lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi. Istilah komunisme sering dicampuradukkan dengan komunis internasional. Komunisme atau Marxisme adalah ideologi dasar yang umumnya digunakan oleh partai komunis diseluruh dunia. Sedangkan komunis internasional merupakan racikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula disebut "Marxisme-Leninisme". Komunis internasional sebagai teori ideologi mulai diterapkan setelah meletusnya Revolusi Bolshevik di Rusia tanggal 7 November 1917. Sejak saat itu komunisme diterapkan sebagai sebuah ideologi dan disebarluaskan ke negara lain.

Munculnya ideologi Karl Marx atau yang dikenal dengan Marxisme di Indonesia pada tahun 1914 dibawa langsung oleh orang berkebangsaan Belanda yaitu Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet (1883 – 1942), mendirikan organisasi Marxist yang pertama di Asia yang bernama *Indische Social Democratische Vereniging (ISDV)* atau Perserikatan Sosial Demokrasi India bersama J.A Brandsteder, H.W. Dekker, P. Bergsma. Mereka menyebarkan paham Sosialis versi Marx ini hingga ke Syarikat Islam, bertemu dengan Semaun dan Darsono dari Syarikat Islam Semarang yang bersedia menerima ideologi Marxist. Dampaknya, pada tanggal 23 mei 1920 berdirilah Persyerikatan Komunis di Hindia (dulu masih Hindia Belanda) cikal bakal Partai Komunis Indonesia. Berikutnya, Tan Malaka bergabung dengan kelompok ini setelah banyak mempelajari tentang pemikiran Karl Marx di Belanda, Tan Malaka juga merupakan tokoh yang sangat dikenal di komunitas komunisme di Indonesia dan komunis Internasional (komintern).

Tan Malaka putra Melayu Minangkabau ini awalnya baru menyadari akan nasib negrinya saat mengambil pendidikan di negara Belanda. Disana beliau mulai memahami kaitan antara kapitalisme dan perjuangan kelas setelah meletusnya revolusi Rusia 1917. Kesadaran akan hal itu beliau juga termotivasi untuk menerima paham baru yang bisa membebaskan Indonesia dari kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme yaitu ideologi Marxisme. Hal ini membuatnya semakin banyak belajar dan juga banyak menuangkan pemikiran melalui buku-buku dan brosur-brosur yang disebarnya. Perjuangan Tan Malaka bergerilya hingga keseluruh Asia dan Eropa.

Dalam ideologi Marixisme kita kenal dengan konsep materialisme, dialektika dan historis, Tan Malaka mencoba mentransformasi ideologi Marxisme ke dalam sebuah buku yang menurut perspektif beliau cocok untuk diimplementasikan di negara Indonesia yaitu *MADILOG (Materialisme, Dialektika dan Logika)*. MADILOG adalah cara berpikir dan pandangan hidup untuk menjawab persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat tanpa dogma. Tan Malaka adalah penganut Marx-Engels dan Leninisme tanpa membuta atau berpikir melaksanakan prinsip-prinsipnya. Ia menantang dogmatisme dan revisionisme tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam perbuatan dan dalam pembuktian. Tidak ada beda antara teori yang diucapkan dengan perbuatan. Dengan demikian Tan Malaka mencoba mengkombinasikan ideologi Marx-Engels dengan pemikirannya untuk diterapkan di Indonesia dalam melepas negara ini dari jajahan para kaum imperialisme, kolonialisme dan kapitalisme pada waktu itu.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

- a. Pribadi Tan Malaka yang cukup fenomenal di Indonesia sebagai pemikir dan cendekiawan serta menjadi teladan bagi gerakan kiri di Indonesia.
- b. Tan Malaka sebagai pendiri partai dan organisasi pergerakan yang berpandangan ideologi Marxisme dan berperan di Komintern mewakili Indonesia dalam usaha mempersatukan Pan Islamisme dan Komunisme pada perjuangan di Indonesia.

- c. Perjuangan Tan Malaka dalam mencetus Republik Indonesia melalui tulisannya yang berjudul *Naar de Republiek Indonesia*, hingga keliling dalam dan luar negeri demi membebaskan Indonesia dari kaum kolonialis, imperialis dan kapitalis.

2. Alasan Subyektif

- a. Penulis tertarik dengan judul yang di bahas, karena ingin mengetahui lebih dalam tentang pribadi Ibrahim Datoek Tan Malaka sebagai pahlawan Revolusioner yang sempat terlupakan dan banyak menyumbang pemikiran untuk membebaskan Indonesia dari penjajah serta mencoba untuk membentuk suatu republik di Indonesia.
- b. Tersedianya sumber yang memadai berupa buku-buku dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan judul skripsi tentang pandangan Tan Malaka terhadap Marxisme di Indonesia pada tahun 1917-1949.
- c. Penulis ingin mengetahui dan mempelajari lebih dalam perkembangan ideologi Marxisme pada masa penjajahan hingga memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

C. Batasan Judul

Sesuai dengan judul “Pandangan Tan Malaka terhadap Marxisme di Indonesia pada Tahun 1917-1949”. Maka penulis membatasi masalah dalam skripsi sebagai berikut:

a. Tan Malaka

Tan Malaka sebagai tokoh Marxisme di Indonesia yaitu yang dalam skripsi ini biografinya akan di bahas secara garis besar, mulai dari latar belakang kehidupan hingga perjalanan karir beliau dalam memperjuangkan Indonesia.

b. Marxisme

Tan Malaka adalah pahlawan nasional yang menggunakan ideologi Marxisme di Indonesia pada masa penjajahan, di skripsi ini juga akan menjelaskan secara garis besar namun terperinci sebatas pemikiran Tan Malaka dalam Marxisme.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas pendalaman pembahasan, terlebih dahulu di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang kehidupan Tan Malaka?
- b. Bagaimana peran Tan Malaka dalam menyumbangkan pemikirannya terhadap revolusi di Indonesia?
- c. Upaya apa saja yang telah dilakukan Tan Malaka selama menggunakan ideologi Marxisme dalam revolusi di Indonesia?

E. Ruang Lingkup dan Segi Peninjauan

1. Rung Lingkup

Dalam skripsi ini, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan mulai dari latar belakang kehidupan Tan Malaka, biografinya secara garis

besar, latar belakang keluarga dan pendidikannya serta pemikirannya terhadap Marxisme di Indonesia.

2. Segi Peninjauan

Skripsi ini akan meninjau dari segi sosial dan historis, yang ditinjau dari segi sosial disini adalah masalah kehidupan para kaum proletar dibawah kaum kapitalis sebagai penguasa, tinjauan kelas atau strata sosial pada masa penjajahan serta mengkritisi ketidakadilan yang terjadi pada masa itu. Tinjauan Historis adalah cabang ilmu yang mempelajari, meneliti, menyelidiki secara sistematis berbagai kehidupan dan peristiwa pada masa lampau dengan tujuan memberikan penilaian secara kritis seluruh hasil studi untuk dijadikan sebuah rekonstruksi sejarah dalam menentukan sikap di masa depan.

F. Sumber yang digunakan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber-sumber yang bersifat sekunder berupa buku-buku yang relevan dengan masalah yang akan di bahas. Sumber-sumber pokok yang digunakan meliputi:

Budiardjo, Miriam. Prof. (2004). *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Malaka, Tan (1999). *MADILOG Materialisme, Dialektika dan Logika (1943)*, Jakarta : Widjaya

_____, Tan (2000). *Aksi Massa*, Jakarta : Teplok Press

Mint, Jeanne S. (2003). *Muhammad, Marx, Marhaen Akar Sosialisme Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Nasir, Zulhasril (2007). *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta : Ombak.

Poeze, A. Harry (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia jilid 1 Agustus 1945 – maret 1946*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

_____, A. Harry (2009). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2 : Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Suseno, Frans Magnis (2001). *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionism*, Jakarta : Gramedia pustaka utama

_____, Frans Magnis (2003). *Dalam Bayangan Lenin, Enam pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta : Gramedia pustaka utama

Winda, D.A., Aep Saepudin, Dian Qamajaya (2009). *Profil 143 Pahlawan Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Timur

Zeleny, Jindrich (2004). *Logika marx (The logic of marx)*, Jakarta : Hasta Mitra

Zulkifli, Arif, Dkk. (2010). *Tan Malaka Bapak Republik yang Terlupakan*, Jakarta : PT Gramedia

Disamping sumber pokok diatas, penulis masih menggunakan sumber lain sebagai pelengkap.

G. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Mencari data-data di perpustakaan, toko buku, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan judul skripsi.

2. Analisis Data

Mengklarifikasi suatu sumber dengan permasalahan yang di kaji sehingga memudahkan untuk memahami isi dari sumber-sumber yang telah didapat.

3. Komparasi

Membandingkan data dari satu buku dengan buku yang lainnya untuk menguji kebenaran dan keaslian sumber.

4. Interpretasi

Memberikan tafsiran dan menyimpulkan makna yang saling berhubungan dari data-data yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran peristiwa dari sumber yang otentik dan dapat dipercaya.

5. Sintesis

Penyusunan dari hasil interpretasi menjadi cerita sejarah yang lengkap sehingga dapat dan mudah dimengerti tanpa harus menggunakan sumber lain.

H. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pribadi dari Tan Malaka
- b. Untuk mengetahui perkembangan pemikiran dan pergolakan ideologi Marxisme dengan ideologi-ideologi yang berkembang di Indonesia pada masa hidup Tan Malaka (1897-1949)
- c. Untuk mengetahui langkah-langkah yang diambil oleh Tan Malaka serta pemikirannya dalam membangun revolusi di Indonesia.

2. Tujuan Umum

- a. Memberikan pengetahuan secara jelas tentang proses perkembangan ideologi Marxisme di Indonesia
- b. Dalam menyusun skripsi ini penulis dapat melatih diri untuk berfikir secara kritis, rasional, dan obyektif terhadap peristiwa sejarah khususnya tentang perkembangan ideologi Marxisme di Indonesia
- c. Sebagai sarana bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam ilmu pendidikan sejarah.

I. Manfaat penulisan

1. Bagi Pembaca

- a. Diharapkan dapat mengenal lebih jelas pribadi Tan Malaka, seorang pejuang nasional yang sempat terlupakan pada masa kini dan mengetahui latar belakang kehidupan serta pendidikannya.
- b. Dapat mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Tan Malaka di komintern dalam upaya membebaskan Indonesia dari kolonialis, imperialis dan kapitalis dengan bahasa umum dan mudah untuk dipahami pembaca.
- c. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang gerakan kiri di Indonesia.

2. Bagi Penulis

- a. Sebagai tolak ukur dalam merekonstruksi sejarah dengan cara berusaha mencari kebenaran historis berbentuk skripsi.

- b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau, khususnya tentang perkembangan ideologi Marxisme di Indonesia tahun 1917-1949.
- c. Penulis dapat bersikap bijak dimasa mendatang dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang ditulis dalam skripsi ini.
- d. Wujud nyata penulis dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai mahasiswa sejarah dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki.

J. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperjelas dan memberikan kemudahan dalam memahami isi secara rinci, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan yang dibagi menjadi beberapa bab, yang setiap babnya akan membicarakan tentang hal-hal yang saling berkaitan dengan bab yang lainnya sehingga penulisan skripsi ini akan menjadi satu kajian yang utuh. Penulisan skripsi tentang Pandangan Tan Malaka Terhadap Marxisme di Indonesia Tahun 1917-1949. Secara garis besar akan dikemukakan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, batasan judul, rumusan masalah, ruang lingkup dan segi peninjauan, sumber yang digunakan, metode penulisan, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan garis besar isi skripsi.

Bab II: Biografi Tan Malaka

Memuat tentang latar belakang kehidupan Tan Malaka dan latar belakang pergerakan serta perjuangan beliau mulai dari awal hingga akhir

hidup beliau. Ibrahim Datok Tan Malaka lahir di Pandan Gadang, Suliki, Sumatra Barat 1897. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar beliau melanjutkan pendidikan ke *Kweekschool* (Sekolah Guru) di Bukittinggi, pada tahun (1913) Tan Malaka berangkat ke Belanda. Keberangkatannya ke Belanda tidak lepas dari peran gurunya di *Kweekschool*, G.H. Horensma. Kecerdasan dan kelincahan Tan Malaka mendorong keluarga Horensma untuk membiayai pendidikan Tan Malaka di Belanda. Sejak itu Tan Malaka tidak pernah kembali ke tanah kelahirannya.

Pergaulannya dengan golongan kiri mencemaskan banyak pihak, keluarga Horensma, keluarganya di Sumatra Barat dan tentu saja pemerintah Belanda. Beliau bergabung dengan Partai Komunis Belanda dan pernah mencalonkan diri menjadi anggota parlemen Belanda mewakili Hindia Belanda. Meskipun berpaham komunis, pandangannya kerap bertentangan dengan kebijakan komunis internasional (komintern), baginya gerakan komunis harus disesuaikan dengan kondisi setiap negara.

Tan Malaka dikenal sebagai pejuang yang revolusioner. Beliau ingin mencerdaskan rakyat dengan mendirikan sekolah-sekolah agar para murid bisa mendapatkan mata pencaharian di dunia kapitalis dan dapat memperbaiki nasib kaum miskin. Ini tidak lepas dari pengalamannya ketika menjadi kuli di perkebunan di Deli, Sumatra pada tahun 1919. Selama hidupnya, beliau menjadi buronan internasional, kegiatan politiknya dinilai membahayakan banyak negara. Belanda, Inggris, Amerika Serikat, dan Jepang ingin menangkap Tan Malaka, tetapi beliau selalu berhasil meloloskan diri.

Hidupnya berpindah-pindah antara Eropa dan Asia. Selama masa pelarian beliau menulis banyak buku, buku yang ditulis beliau berpandangan jauh ke depan seperti *Menuju Republik Indonesia (1924)* ditulis dua puluh tahun sebelum *Indonesia Merdeka* karya Ir. Soekarno. Karya besarnya adalah *MADILOG* (Materialisme, Dialektika, dan Logika) tahun 1943, ditulis ketika menjadi buronan tentara Jepang di Jakarta. Tan Malaka meninggal di Jawa Timur pada tanggal 19 Februari 1949. Pemerintah Republik Indonesia menganugerahinya gelar Pahlawan Nasional SK No. 053/TK/1963 (Winda, 2009: 150).

Bab III: Perkembangan Marxisme di Indonesia

Berisi tentang penjabaran dari pengertian Marxisme serta perkembangannya di Indonesia. Karl Marx dan Friedrich Engels sebagai penggagas ide berpaham Sosialis mematahkan angan-angan para cendekiawan yang sempat memikirkan ide ini sebelumnya yang disebut *Sosialis Utopi* (*Utopia = Dunia Khayalan*). Kini Karl Marx memproyeksikan pemikirannya kedalam sebuah buku yang diluncurkan Marx-Engels diantaranya ialah *Manifesto Komunis* dan *Das Kapital*. Tulisan-tulisannya mencakup hampir semua segi kehidupan masyarakat, akan tetapi dalam buku ini hanya akan di bahas ajarannya mengenai Materialisme Dialektis, Materialisme Historis, serta pandangannya mengenai negara dan demokrasi.

Dalam menyusun teori mengenai perkembangan masyarakat ia sangat tertarik oleh gagasan filsuf Jerman George Hegel (1770-1831) mengenai dialektika. Filsafat Hegel dimanfaatkan oleh Marx bukan untuk menjadi

seorang filsuf sendiri tetapi untuk mengubah masyarakat secara radikal. Katanya: “semua filsafat hanya menganalisa masyarakat, tetapi masalah sebenarnya ialah bagaimana mengubahnya” (Budiardjo, 2004: 78). Banyak dari teori Karl Marx serta ideologinya dikembangkan lagi oleh tokoh-tokoh seperti Lenin di Uni Soviet, sehingga menjadi Marxisme-Leninisme. Inti dari teori Karl Marx adalah mengangkat derajat kaum proletar yang tertindas oleh kaum kapitalis dimasa itu, dimana kemajuan industri secara pesat menimbulkan keadaan sosial yang sangat merugikan kaum buruh, seperti upah yang rendah, jam kerja meningkat, tenaga wanita dan anak disalahgunakan sebagai tenaga murah, keadaan dalam pabrik-pabrik yang membahayakan dan mengganggu kesehatan para buruh, ini menjadi modal utama untuk menyelamatkan kaum buruh dari ketidakadilan para penguasa.

Sama halnya di Indonesia, kondisi negara Indonesia pada saat itu sungguh memprihatinkan, dan bahkan Tan Malaka sempat melihat langsung ribuan mayat para buruh mati sia-sia tak terurus dikarenakan kelaparan dan tidak mampu menahan sakit serta tidak diberi layanan kesehatan yang layak. Perasaan prihatin sekali bagi Tan Malaka terhadap perlakuan ini. Didalam bab ini akan menjelaskan pandangan Tan Malaka terhadap Marxisme di Indonesia, yang di kutip dari berbagai tulisan-tulisan mengenai pemikiran Tan Malaka, pergolakan pergerakan yang disebabkan berbeda pandangan, dan pemahaman Sosialisme yang sebenarnya dalam membebaskan negri dari ancaman kaum kapitalis di Indonesia. Tan Malaka sebagai tokoh gerakan kiri di Indonesia ingin menggerakkan massa agar sadar bahwa negri ini sedang

dalam tekanan yang cukup tinggi, ideologi Marxisme dan lahirnya pemikiran baru dari Tan Malaka sebenarnya banyak menyumbang kontribusi untuk revolusi menuju pembebasan dari penjajah di Indonesia.

Munculnya ideologi Karl Marx atau yang di kenal dengan Marxisme di Indonesia pada tahun 1914 dibawa langsung oleh orang berkebangsaan Belanda yaitu Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet (1883 – 1942), mendirikan organisasi Marxist yang pertama di Asia yang bernama *Indische Social Democratische Vereniging (ISDV)* atau Perserikatan Sosial Demokrasi India bersama J.A Brandsteder, H.W. Dekker, P. Bergsma. Mereka menyebarkan paham Sosialis versi Marx ini hingga ke Syarikat Islam, bertemu dengan Semaun dan Darsono dari Syarikat Islam Semarang yang bersedia menerima ideologi Marxist. Dampaknya, pada 23 mei 1920 berdirilah Pesyerikatan Komunis di Hindia Belanda. Disinilah awal berkembangnya ideologi Marxisme di Indonesia hingga runtuhnya ditahun 1965 pada masa kejayaan Soeharto. Berikutnya, Tan Malaka pun bergabung dengan kelompok ini setelah banyak mempelajari tentang pemikiran Karl Marx, Tan Malaka juga merupakan tokoh yang sangat dikenal di komunitas Komunis di Indonesia dan Komunisme Internasional (komintern).

Tan Malaka yang lahir di tengah-tengah keluarga yang Islami di daerah Sumatra Barat pada tahun 1897. Dan mengambil pendidikan di sekolah pelatihan guru di Bukittinggi sampai kemudian melanjutkan pendidikan di negara Belanda. Disana beliau mulai memahami kaitan antara kapitalisme dan perjuangan kelas setelah meletusnya revolusi Rusia 1917.

Kesadaran akan hal itu beliau juga termotivasi untuk menerima paham baru yang bisa membebaskan Indonesia dari kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme yaitu ideologi marxisme. Hal menarik pada periode ini adalah ketertarikan beliau pada marxisme dan komunisme, yang pada akhirnya sering bertentangan dengan agama. Pada periode berikutnya Tan Malaka acapkali menunjukkan bahwa komunisme dapat berjalan beriringan dengan Islam, yang beliau tunjukkan melalui kerjasama antara PKI dan Syarikat Islam pada waktu itu. Pemikiran Tan Malaka tertuang dalam sebuah buku yang beliau tuliskan yaitu *MADILOG (Materialisme, Dialektika dan Logika)*. Pemikiran yang cerdas yang mencoba mengajak masyarakat untuk tercerahkan agar masyarakat Indonesia lepas dari hal-hal yang bersifat tahayul dan mulai untuk bermain dengan logika, saatnya kecerdasan yang kita andalkan untuk meruntuhkan penjajah pada waktu itu.

Meskipun sebagai tokoh penganut Marxisme tidak sedikitpun beliau menyimpang dalam agamanya, menurut Sayyidah Aslamah melalui tesisnya yang berjudul *Genealogi pemikiran politik Tan Malaka* mengatakan ideologi Marxis bersifat kiri sedang ideologi Tan Malaka adalah kepercayaan, sehingga pandangan hidup Tan Malaka adalah agama, sedang cara atau metode dalam pandangan hidup menggunakan Marxis konteks penindasan yang ada pada bangsa Indonesia saat itu.

Pandangan Tan Malaka terhadap Marxisme hanyalah sebatas metode dan teori saja, karena dia mencoba untuk menyesuaikan dengan agama yang dianutnya yaitu Islam, seperti yang kita ketahui bahwa pada awal masuknya

ideologi Komunisme (Marxisme-Leninisme) di Indonesia ditentang oleh beberapa kalangan partai Islam, meskipun sebagian ada yang menerima ideologi ini tetap saja bagi yang kontra berpandangan Komunis adalah ajaran atheis yang akan merusak agama. Ini menjadi suatu hal yang menarik, seorang Tan Malaka dengan tegas mengatakan ideologi Komunisme dan Islamisme bisa berjalan searah demi kepentingan bersama yaitu membebaskan negeri ini dari penjajah.

Soal Pan Islamisme, dikatakan Tan Malaka dalam pidatonya yang terkenal pada kongres partai komunis Internasional (komintern) di Moskow, 12 November 1922, bahwa Pan Islamisme janganlah di artikan sebagaimana pemahaman historis selama ini, di mana Pan Islamisme harus di pimpin para khalifah keturunan Arab dari Asia Barat, tetapi menurut Tan Malaka, Pan Islamisme sekarang berarti perjuangan kemerdekaan nasional, sedangkan agama Islam merupakan segala sesuatu bagi kaum muslimin, bukan hanya agamanya saja, tetapi juga negaranya, ekonominya, makanannya dan segala sesuatu lainnya, sehingga dengan demikian Pan Islamisme berarti bersatunya segala bangsa muslim, perjuangan kemerdekaan, tidak hanya untuk bangsa Arab juga untuk bangsa Hindustan, Jawa dan semua bangsa muslim yang tertindas (Nasir, 2007: 162-163)

Perspektif Tan Malaka di atas sangatlah jelas bahwa beliau masih menggunakan ideologi Islam agama yang ia anut meskipun Marxisme menjadi tolak ukur utama. Ideologi Marxisme di sesuaikan dengan keadaan perbudakan yang ada di Indonedia. Tan Malaka mencoba untuk membuka

sekolah untuk anak-anak para buruh di Deli, hal ini merupakan usaha yang luar biasa dimana selayaknya pribumi tidak memandang kelas atau suatu kaum layak dan wajib mendapatkan pendidikan demi kecerdasan bangsa. Tidak hanya itu Tan Malaka menyampaikan ideologinya tentang buruh berhak dan boleh bersuara apabila ada ketimpangan-ketimpangan atau ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa kepada buruh. Kini ide Tan Malaka bergerilya meskipun beliau telah tiada.

Bab IV: Pengaruh Pemikiran Tan Malaka Terhadap Komunis Komintern dan Nasionalisme Indonesia

Pada bab ini berisi tentang usaha-usaha serta keterlibatan Tan Malaka dalam Komunis Internasional (komintern), perjuangan Tan Malaka selama didalam dan diluar negri hingga munculnya gerakan-gerakan yang sadar akan kemerdekaan. Gerakan nasionalis pada akhir 1920 dan 1930 berkembang karena merespon isu-isu khas Indonesia. Gerakan ini juga di dukung oleh filsafat politik secara umum diambil baik dari sayap Marxisme Eropa maupun dari sayap sekuler barat serta nasionalis keagamaan dalam Islam. Perlu juga digaris bawahi secara khusus adalah hubungan antara Komintern dan tokoh-tokoh nasionalis Indonesia pada periode ini.

Pada saat kongres tahun 1922 peran Tan Malaka mulai tampak dan bertentangan dengan pemikiran Stalin pada waktu itu, dimana pada pidatonya Tan Malaka menghimbau agar Komunisme dan Pan Islamisme bergabung berjalan searah dengan tujuan yang sama melepas Indonesia dari kolonialisme Belanda. Ide-ide bergerak dalam suatu pergerakan seperti partai pergerakan

PARI (Partai Republik Indonesia) yang sempat meresahkan Belanda sehingga Tan Malaka menjadi incaran penangkapan. Setelah kemerdekaan Tan Malaka membentuk partai baru masih dengan paham yang sama yaitu Partai Murba pada tahun 1948, yang kebanyakan anggotanya di ambil dari PARI. Tan Malaka memberi kata Murba, yang biasanya diterjemahkan sebagai proletariat, sebuah definisi khusus: “orang-orang yang tidak punya apa-apa kecuali otak dan tubuh”, berbeda dengan proletariat barat. Murba Indonesia belum benar-benar terpisah dari keluarga seperti halnya di barat, perjuangan dan musuh Murba Indonesia berbeda dengan perjuangan dan musuh proletariat barat. Arti Murba tidaklah beda dengan arti frase “pekerja tangan dan otak” yang dipakai di barat pada waktu itu.

Tan Malaka menulis 27 buku, brosur dan ratusan artikel di berbagai surat kabar Hindia Belanda. Pikiran-pikirannya akan sangat jelas mencerminkan watak Tan Malaka. Paling istimewa ialah, gagasan-gagasan politik yang lahir dalam karya-karya cemerlang itu ditulis dalam keadaan tekanan politik dan sosial-budaya terus menerus, dan sebagian besar mengandalkan kekuatan ingatan karena banyak bukunya disita, dirampas dan hilang dalam suasana pelarian. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa kata-kata atau kalimat-kalimat Tan Malaka yang secara telaah bersifat ilmiah dan futuristik, maka ungkapan-ungkapan kata dan kalimat diwarnai sikap lugas dan radikal. Pengaruh pemikirannya juga tidak main-main dan juga disegani oleh Ir. Soekarno, bahkan buku-buku Tan Malaka menjadi sumbangsih pemikiran yang digunakan Soekarno. Begitu cerdasnya Tan Malaka di mata

tokoh-tokoh revolusioner Indonesia dan Tan Malaka layak dikatakan bapak Republik Indonesia.

Bab V: Kesimpulan

Pada bab ini akan membahas keseluruhan dari isi skripsi kemudian rangkum dalam sebuah kesimpulan yang terperinci. Kesimpulan disini akan dibagi menjadi dua yang berisi tentang kesimpulan historis dan kesimpulan paedagogis.

BAB II

BIOGRAFI TAN MALAKA

A. Latar Belakang Kehidupan Tan Malaka

Ibrahim dengan gelar Datoek Tan Malaka, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Tan Malaka, lahir pada tahun 1897 di sebuah desa kecil Pandan Gadang, tak jauh dari Suliki di Minangkabau, Sumatra Barat. Menurut Harry A. Poeze dalam penelitiannya tentang Tan Malaka mengatakan bahwa besar kemungkinan beliau lahir pada tahun 1894, akan tetapi kebanyakan penulis buku menuliskan tahun kelahiran Tan Malaka 1897. Orang tuanya tergolong ‘kaum bangsawan’ lokal, dalam hal kepemilikan dan kedudukan tidak banyak beda dari penduduk desa sesamanya. Sejalan dengan garis keturunan, ia mewariskan gelar adat yang terhormat Datuk Tan Malaka kepada Ibrahim, dalam suatu upacara yang khidmat pada tahun 1913 ia didudukkan pada jenjang yang mulia.

Tan Malaka bersekolah di sekolah rendah, ia cukup pandai sehingga gurunya mempersiapkannya untuk mengikuti ujian masuk Sekolah Guru Pribumi (*Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers*) di Bukittinggi, yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan lanjutan di Sumatra. Tan Malaka lulus dan meneruskan di Sekolah Guru dengan sukses pada tahun 1908-1913. Gurunya yang berkebangsaan Belanda, G.H. Horensma, sangat tertarik pada anak muda ini, dan berusaha sebaik-baiknya untuk menempatkannya di pendidikan lanjutan di Belanda, sehingga disana ia akan bisa mendapatkan ijazah guru. Kecerdasan dan kelincahan Tan Malaka

mendorong keluarga Horensma untuk membiayai pendidikan beliau di Belanda. Ia berhasil menempatkan Tan Malaka di *Kweekschool* di Haarlem, dan juga mengurus dana untuk perjalanan dan belajarnya.

Pada akhir tahun 1913 sampai pertengahan tahun 1915 Tan Malaka tinggal di Haarlem, dikarenakan terganggu oleh sakitnya, ia berhasil mendapatkan ijazah guru bantunya dengan susah payah. Ia lalu pindah tempat tinggal ke Bussum yang lebih sehat, dan dua kali ia gagal ujian untuk mencari ijazah guru kepala. Perang Dunia I membuat Tan Malaka tidak mungkin kembali pulang ke tanah kelahirannya, dimasa-masa itu dirasakannya demokrasi dan kemerdekaan di Belanda yang sangat berbeda dari ketertiban kolonial yang terjadi di Indonesia. Kesadarannya itu membuatnya ingin menggiati keorgaisasian agar lebih bisa bersosialisasi dan mencari pengalaman serta menambah pengetahuan diluar sekolah. Ia terjun aktif dalam organisasi pelajar dan mahasiswa Indonesia, dan selalu bersimpati pada sosialisme dan komunisme.

Kebutuhan selama berada di Belanda diyakininya banyak menggunakan biaya sehingga gali tutup lobang sudah menjadi hal yang biasa baginya, sementara itu hutangnya semakin bertambah. Sebagai jalan keluarnya ia menawarkan diri berangkat ke Sumatra Timur untuk bekerja dan meringankan biaya kehidupannya. Sejak Januari 1920 ia menjadi guru di Maskapai Sanembah, sekolah yang didirikan Tan Malaka untuk anak-anak kuli kontrak di perusahaan tersebut. Di tengah kehidupan perkebunan yang benar-benar kapitalistis dan rasistis itu, kedudukan Tan Malaka menjadi

sangat sulit. Ia dibayar atas dasar norma-norma Eropa, tapi rekan-rekan Belandanya melihat dirinya dengan sebelah mata, sedang terhadap pekerjaannya selalu dianggap remeh. Kejadian ini membuatnya menjadi seorang yang kritis dan mulai kecewa akan sikap yang selalu mendiskriminasikan kaum pribumi. Keyakinan politiknya menjadi semakin mendalam ketika kapitalis mulai meraja lela di tanah milik rakyat, dan jadilah ia seorang komunis yang sadar. Ia menulis risalahnya yang pertama, sebuah uraian kolot tentang komunisme: *Soviet atau Parlement?* Ia juga terlibat dibalik layar, pada pemogokan buruh perkebunan Belanda. Kedudukannya semakin sulit, sehingga ia mengundurkan diri dan berangkat ke Jawa pada bulan Februari 1921. Ia tinggal di Semarang, pusat kegiatan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang belum lama berdiri. Kesungguhan dan kemahirannya segera mendapat pengakuan dan di manfaatkan kawan-kawannya. Ia menenggelamkan diri dengan mendirikan sekolah-sekolah proletar, di mana ia akan memberi pelajaran tentang dasar-dasar komunisme. Dalam tempo singkat sekolah-sekolah semacam ini berdiri di sana-sini, dan sebagai buku panduan Tan Malaka menulis sebuah risalah berjudul *SI Semarang dan onderwijs* (pendidikan) (Poeze, 2008: xv-xvi).

Kepergian pemimpin PKI, Semaun, ke Uni Soviet, dan kekurangan kader pimpinan yang kronis, menyebabkan Tan Malaka menjadi calon pengganti yang paling dianggap cocok. Ia tetap mempertahankan hubungan antara Partai Islam yang besar yaitu Sarekat Islam, dengan PKI yang jauh lebih kecil. Kerja sama yang demikian itu pastilah akan memperbesar

kemungkinan keberhasilan perlawanan terhadap penguasa kolonial, dan juga melindungi kedudukan PKI sebagai partai kecil. Pada sejumlah cabang SI, PKI mempunyai pengaruh penting dan terkadang dianggap sangat penting. Sayap kanan SI berusaha mengeluarkan kaum komunis dari partai mereka, walaupun Tan Malaka melawannya. Kemudian ia dan partainya terlibat dalam pemogokan buruh. Bagi pemerintah, peristiwa ini menjadi alasan untuk tindak penangkapan. Sepak terjangnya di berbagai daerah dipandang membahayakan untuk ketertiban dan keamanan, sehingga Gubernur Jendral menggunakan 'Exorbitante Rechten' (Hak-hak Istimewa) yang ada padanya, yang tanpa melalui proses pengadilan seseorang bisa dipindah kediamannya di dalam negeri selama waktu yang tidak terbatas. Sebagai alternatif Tan Malaka dengan kehendak dan biaya sendiri minta izin meninggalkan Hindia Belanda (Indonesia), tanpa bayangan sedikit pun untuk pulang kembali. Permintaannya dikabulkan, dan dalam bulan Maret 1922 ia berangkat lagi ke Negeri Belanda.

Oleh kawan-kawannya separtai ia disambut sebagai martir kolonialisme Belanda. Ia segera ditaruh pada tempat ketiga dalam daftar kaum komunis untuk pemilu anggota *Tweede Kamer (Parlemen)* bulan Juli 1922 sebagai calon Indonesia pertama. Dalam rangka itu ia melakukan safari pemilu di seluruh penjuru Belanda. Ia tidak terpilih, karena partainya hanya mendapat dua kursi, selain itu juga karena persyaratan umur yang masih tiga puluh tahun tidak memungkinkan ia bisa terpilih. Di surat kabar komunis dan

brosur berbahasa Indonesia, Tan Malaka menulis panjang lebar tentang pengasingannya.

Dari Belanda ia melakukan perjalanan ke Moskow. Disana ia tampil sebagai wakil Indonesia pada kongres komintern bulan November 1922. Dalam kongres ini ia menyampaikan pidato, yang sia-sia karena mengajukan masalah kerja sama antara komunisme dan Pan-islamisme, dan pendapatnya itu tidak diakui serta tidak berpotensi revolusioner. Di Uni Soviet Tan Malaka belajar dan menulis. Ia menyusun sebuah buku tentang tinjauan umum terhadap sejarah, negeri dan pendudukan Indonesia yang untuk pertama kali diperuntukkan bagi masyarakat luas di Uni Soviet.

Kepada Tan Malaka Komintern memberi tugas baru pada tahun 1923, yaitu sebagai wakil Komintern untuk Asia Tenggara, dengan kewenangan yang luas tentang urusan partai, kelompok-kelompok, dan tokoh-tokoh dikawasan itu. Sebagai basis ia memilih Kanton (Cina), dan disana ia juga giat dalam mengorganisasi Konferensi Buruh Transport Pasifik. Untuk kaum buruh transport ini, ia menerima pesan agar membawakan majalah "*The Dawn*" (fajar). Karena ia sakit dan kekurangan uang mengakibatkan pekerjaannya menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya atau amat susah. Ia lalu minta persetujuan Gubernur jendral agar pulang kembali ke Indonesia. Tapi karena syarat-syarat yang dibebankannya ternyata terlalu berat, makanya ia membatalkan niatnya. Dari jarak jauh ia ikut campur dalam urusan perkembangan PKI, yang dengan pandangan radikalnya tak terelakkan lagi akan menuju ke arah bentrokan bersenjata melawan penguasa. Tan Malaka

mengemukakan pendapatnya yang berbeda, dan juga dicantumkan dalam risalahnya yang ditulis dalam bahasa Belanda, *Naar de “Republiek-Indonesia”* (1924). Karena risalahnya inilah di kemudian hari ia mendapat gelar kehormatan sebagai “Bapak Republik Indonesia” (Poeze, 2008: xvii).

Sementara itu Tan Malaka telah membangun jaringan kegiatannya, yang memungkinkannya berkeliling antara Filipina, Malaka dan Thailand, ia membentuk Partai Republik Indonesia (Pari) di Bangkok pada bulan Juli 1927 setelah berbeda pandangan dengan Moeso terhadap pemberontakan PKI 1926, karena dianggap illegal dan radikal polisi kolonial terus mengawasinya pergerakan Tan Malaka. Ia tetap meyakini pendiriannya untuk mencegah pemberitaan yang berbahaya itu, tapi ia tidak mempunyai cukup kekuatan untuk menguasai jalannya peristiwa pemberontakan PKI di Jawa dan Sumatra. Pimpinan PKI saat itu, Alimin dan Moeso, telah mulai bermain-main dengan revolusi. Risalah-risalah baru kembali di tuliskan Tan Malaka untuk membangkitkan semangat rakyat, risalahnya tersebut berjudul *Semangat Moeda* dan *Massa Actie*, sayangnya risalah ini tidak diedarkan, dan perundingan di Singapura dan disabotase. Alimin dan Moeso berangkat ke Moskow untuk mencari bantuan Soviet, yang bertentangan dengan pendapat Tan Malaka. Pada bulan November 1926 dan Januari 1927 pemberontakan pecah, dan berhasil ditindas dengan cepat. PKI dilumpuhkan dan dilarang serta tidak lagi merupakan faktor politik.

Tan Malaka sangat menyesali reaksi Moskow terhadap pemberontakan itu. Hal ini dianggap Tan Malaka merupakan sikap yang

oportunistis dan tidak konsekuen. Pertimbangan nasional memainkan peranan utama, terutama pada perjuangan antara Stalin dan Trotsky, kekecewaan Tan Malaka pada komintern Moskow dan Partai komunis Indonesia yang di pimpin Moeso inilah yang membuatnya untuk memilih jalan sendiri dalam meneruskan perjuangan PKI melalui Partai Republik Indonesia (PARI) bersama Soebakat dan Djamaloeddin Tamin di Bangkok. Dalam partai ini kepentingan nasional Indonesia ditempatkan paling utama, namun ideologi komunis sebagai pedoman aksi tetap dipertahankan. Kemudian Tan Malaka berangkat ke Manila, dengan maksud untuk menetap di kota tersebut. Polisi Amerika menangkapnya dan ia dituduh sebagai imigran gelap. Ia menjadi bahan berita besar, oleh Gubernur Jendral akhirnya ia diusir. Ia berangkat ke Amoy Tiongkok, disana ia bersembunyi di pedesaan. Dalam keadaan terisolasi dan ilegal hampir-hampir tidak mungkin membangun organisasi partai di Indonesia. Pada tahun 1930 Soebakat ditangkap dan diserahkan di Thailand, akhirnya meninggal di sebuah sel penjara di Batavia tanpa pernah ada keterangan tentangnya. Sisa jaringan kecil di Jawa dan Sumatra pun akhirnya ditutup. Sementara itu Djamaloeddin Tamin pada tahun 1932 ditangkap di Singapura.

Tan Malaka sendiri dalam keadaan sakit dan tidak mempunyai uang, pada tahun 1932, ia melapor ke kantor Komintern di Shanghai. Di sini ia bertemu dengan Alimin. Ia kembali menyatakan kesediaannya untuk bertugas, namun tidak menceritakan tentang kegiatannya di dalam PARI. Keadaan PARI masih sangat dirahasiakan, sehingga Moskow pun tidak tahu

menahu mengenai hal itu. Tan Malaka mendapat tugas ke Burma (sekarang Myanmar). Dalam perjalanan menuju Burma, pada bulan Oktober 1932, ia ditangkap agen rahasia Inggris di Hong Kong, sebagai dari aksi Internasional besar-besaran terhadap kegiatan Komintern di Asia Timur. Sesudah tujuh minggu ia diusir, dan kembali mendapat perlindungan di Tiongkok Selatan. Ia tiba di Amoy, dan di sana berhasil mendirikan *Foreign Languages School* (Sekolah Bahasa-Bahasa Asing). Hubungannya dengan Indonesia terputus. Tanpa diketahuinya tokoh-tokoh teras PARI tetap melakukan kegiatan rahasia, dan sebagian mereka ditangkap selanjutnya di asingkan ke tempat penahanan di Boven-Digoel, di pedalaman Papua Barat. Di Moskow juga dikenal, apa yang tersimpul di dalam PARI. Di bawah desakan Moeso, PARI dan Tan Malaka dinyatakan sebagai pengkhianat dan dilecehkan sebagai Trotskyis yaitu orang yang bersimpangan dengan Lenin (Poeze, 2008: xviii).

Serbuan Jepang terhadap Tiongkok tahun 1937, menyebabkan Amoy jatuh masa pendudukan Jepang. Tan Malaka melarikan diri dan tiba di Singapura dengan selamat. Pada tahun 1942, setelah Jepang menduduki Singapura dan Indonesia, Tan Malaka secara ilegal kembali ke tanah kelahirannya. Di sebuah kampung di Jakarta ia menyewa sebuah rumah kecil. Kesehariannya ia menggunakan nama Ilyas Hussein, ia pergi ke perpustakaan terkemuka di Jakarta dan menulis sebuah buku yang baginya sendiri dipandang sebagai buku terpenting: MADILOG gabungan dari Materialisme, Dialektika dan Logika. Dalam bukunya ini Tan Malaka memadukan pemikirannya dengan teori Karl Marx yang kemudian di proyeksi kedalam

buku serta disesuaikan dengan situasi kondisi yang terjadi di Indonesia. Setelah satu tahun di Jakarta ia merasa tidak lagi aman, uang tabungannya pun sudah menipis. Maka ia dengan senang hati menerima kemungkinan bekerja sebagai pengawas di pertambangan batubara di Bayah, di pantai selatan Banten. Di sini keadaan para pekerja paksa, romusha, sangat menyedihkan. Upaya Tan Malaka memang meringankan nasib mereka. Sementara itu ia berinisiatif untuk mengumpulkan satu kelompok, khususnya para pemuda, untuk diajaknya membahas berbagai masalah politik. Terutama tentang kemerdekaan Indonesia yang sudah sering dijanjikan Jepang. menurut Tan Malaka suatu kemerdekaan bukan merupakan sebuah hadiah yang diterima begitu saja dari Jepang, kemerdekaan ini harus direbut. Sebagai utusan dari Bayah ia berkali-kali pergi ke Jakarta untuk bertemu dan berbicara dengan beberapa politisi Indonesia, namun tidak pernah ia mengungkapkan nama aslinya.

Namun demikian nama Tan Malaka menjadi legendaris, dan sangat banyak kisah-kisah yang telah menjadi buah bibir tentang pengembaraan dan sepak terjang yang misterius, demikian pula tentang kemahirannya dalam ilmu gaib. Ada sejumlah roman terbit tentangnya, yang di dalamnya diuraikan berbagai macam nilai kebenaran dari sepak terjangnya.

Tidak lama menjelang Jepang menyerah Tan Malaka masuk Jakarta, atas nama pemuda Banten ikut memberi bentuk pada Indonesia yang merdeka. Dalam otobiografinya ia menulis sebagai berikut:

“Demikian akhirnya pada permulaan bulan Agustus saja menuju “kearah Republik Indonesia”, bukan lagi dengan pena diatas kertas,

diluar negri, seperti lebih dari pada dua puluh tahun lampau melainkan dengan kaki diatas Tanah Indonesia sendiri!!” (Poeze, 2008: xix).

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka banyak berkelana diantara Jakarta-Banten dengan mengatasnamakan pemuda Banten, ia tidak pernah menyatakan siapa dirinya dan masih menggunakan nama Ilyas Hussein, betapapun ia tampil sebagai tokoh yang menarik, namun juga sebagai seorang yang tidak di kenal. Ia menonjol karena ide-ide, wawasan, dan pengetahuannya tentang sejarah.

Pada saat agresi militer Belanda, ia memulai perjuangan bersama partai yang ia buat pada 1948 yaitu partai Murba, dan ikut bergerilya bersama jendral Sudirman. Beliau wafat di tembak oleh tentara Indonesia atas perintah Sukotjo di Jawa Timur pada tanggal 19 Februari 1949 karena gerakran Tan Malaka di anggap radikal, kemudian seluruh risalahnya dalam bentuk kertas di bakar habis. Atas gugurnya Tan Malaka Pemerintah Republik Indonesia menganugrahinya gelar Pahlawan Nasional kepada Ibrahim Datok Tan Malaka dengan SK No. 053/TK/1963.

B. Latar Belakang Perjuangan Tan Malaka

Perjalanan perjuangan Tan Malaka tidak terlepas dari pergerakan dan organisasi yang dibuatnya, hingga ajaran-ajaran tentang pemikirannya yang telah menjaral keseluruh pemuda dan para pendukungnya pada masa itu. Kesadarannya terhadap marxisme dan komunisme mulai membuatnya ingin mengembangkan ideologi ini di Indonesia dengan beberapa risalah yang telah di buat sebagai modal untuk menyebarkan karyanya ke seluruh pembaca.

Tindakan pertama yang dilakukan Tan Malaka setelah sampai di Belanda untuk kedua kalinya pada tahun 1922, ia mencoba untuk mencalonkan diri sebagai anggota parlement Belanda (*Tweede Kamer*) sebagai calon ketiga dari partai komunis Belanda mewakili daerah jajahan Belanda di Timur (*Dutch East Indies*). Meskipun dia tidak begitu berharap banyak dari pencalonan ini akan tetapi tujuan utama Tan Malaka adalah mencari dukungan dan suara untuk mempersoalkan segala tindakan Belanda di Indonesia, serta usaha membujuk Partai Komunis Belanda agar mendukung kemerdekaan Indonesia. Di sisi lain, tindakan tersebut dapat dinilai sebagai aktualisasi ideologi dan pernyataan sikap terbuka sebagai nasionalis-komunis yang telah mulai dia tegakkan selama tiga tahun di tanah air (Nasir, 2007: 41).

Selama dua puluh tahun mengembara di Eropa dan Asia, Revolusi Bolsyevik 1917 membekas dan memberi dorongan yang kuat dalam ideologi Tan Malaka. Meskipun demikian peristiwa kedua yang memberi arti dan kesempatan banyak bagi perjuangannya kemudian, yakni pidatonya di Sidang ke IV Komunis Internasional (komintern) 1922 di Moskow. Tan Malaka kembali menggagas perlunya persatuan antara Pan Islamisme dan komunis, terutama dalam membangun kerja sama anti penjajahan di Asia.

Tetapi kemudian Tan Malaka tidak sepaham dengan komintern Moskow karena menentang Pan Islamisme. Moskow menilai Pan Islamisme sebagai bentuk Imperialisme baru, sedangkan Tan Malaka menganggap Pan Islamisme justru menentang imperialisme dan membawa paham kebangsaan.

Jalan perjuangan Tan Malaka belum berhenti, setelah menerima tugas langsung dari komintern sebagai pengawas komintern bagian Asia Tenggara. Pada tahun 1923 Tan Malaka pindah ke Kanton, Cina. Kesibukannya meningkat dan ditambah kondisi kesehatan yang menurun membuatnya keberatan untuk melaksanakan tugas yang begitu banyaknya. Penyakit paru-paru Tan Malaka kembali kambuh, kesehatannya mengkhawatirkan. Tiga dokter dari tiga negara memberi perawatan, dr. Lee (Cina), dr. Rummel (Jerman), dan seorang dokter dari Rusia (Nasir, 2007: 45). Semua dokter itu menyarankan agar Tan Malaka pindah ke daerah yang lebih panas. Penderitaan akibat sakit ini sangat memukulnya dan menguji sifat-sifat revolusioner dan konsistensi perjuangannya. Boleh jadi Tan Malaka mengalami depresi dan putus asa, ketika ia menyatakan keinginannya untuk kembali ke Indonesia dengan menulis surat kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia (1924). Namun itu tidak terlaksana karena ia masih memikirkan tugasnya yang masih menjadi tanggung jawab besar sebagai wakil komintern Asia Tenggara (Nasir 2007: 45).

Ketika konferensi Pan Pacific di Kanton (1923) Tan Malaka diangkat sebagai Kepala Biro Buruh Angkutan. Di sana ia sempat menulis pamflet *Semangat Muda* dan yang terkenal *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia), dan baru sempat dipublikasikan setelah dia di Manila, sebuah karya yang ditulis 20 tahun sebelum Indonesia merdeka, mendahului Soekarno atau Hatta. Di Manila (1925) Tan Malaka bekerja di sebuah surat kabar berbahasa Inggris dan membina hubungan dengan kaum revolusioner

di sana dalam usaha mendirikan partai komunis. Dalam petualangan dan persembunyiannya di Asia Timur itu, Tan Malaka menggunakan beberapa nama. Di daratan Cina (Kanton, Amoy, Shanghai, dan Hongkong) dia menggunakan nama *Ong Soong Lee* atau *Howard Law*, sedangkan di Filipina memakai *Ellias Fuentes* atau *Eliseo Rivera* untuk menghindari intelijen Inggris dan Amerika (Nasir 2007: 46). Meskipun demikian dia tertangkap dan dipenjarakan di Manila, dan lantas dibebaskan berkat bantuan anggota Parlemen Filipina. Dalam situasi pelarian itulah kemudian Tan Malaka menulis dan menerbitkan *Naar de Republiek Indonesia* (Desember 1925).

Pergerakan perjuangan jika tidak diikuti dengan perencanaan tatanan kenegaraan sama saja dengan siap merdeka tapi tidak siap untuk mandiri dengan negara sendiri, untuk itu Tan Malaka membuka pandangan baru bagi seluruh rakyat agar bergerak untuk melawan dan harus merdeka sepenuhnya dari penjajah, Dalam buku kecil tersebut, Tan Malaka menguraikan pikirannya dalam Menuju Indonesia Merdeka:

“Semua organisasi revolusioner harus kita arahkan dengan seluruh kekuatan kita ke tempat-tempat di mana mengerahkan kekuatan-kekuatan tempur yang sama, dan di mana kita bisa memperoleh kemenangan. Kalau kita orang Indonesia memilih medan pertempuran, maka ternyata bahwa kekuatan musuh (ekonomis, politik dan militer) tidak terkumpul dalam satu tempat, namun tersebar. Dengan demikian sebagai kekuatan militer dipilihnya Priangan sebagai titik pusat. Kekuatan politik memang ditempatkan di Batavia, namun toh juga dihubungkan dengan kekuatan militer di Priangan. Kekuatan ekonomi boleh dikatakan, terletak di lembah Solo (Solovallei), yaitu di residen Yogya, Solo, Madiun, Rembang, Kediri, dan Surabaya, diisi dengan kekuatan penuh dengan pabrik gula, jalan kereta api, kapal, pabrik minyak, pabrik mesin, bank, dan barang-barang bisnis lainnya. Dengan begitu ternyata ternyata bahwa imperialisme Belanda di Indonesia tidak terpusat di Indonesia tidak terpusat hanya satu tempat” (Nasir. 2007: 47)

Analisis berupa strategi kekuatan ekonomi, militer dan politik semacam itu merupakan pemikiran anak bangsa yang belum pernah terpikirkan oleh bangsa Indonesia menghadapi Belanda. Ia merupakan suatu kekuatan tandingan yang harus dikerjakan, kekuatan revolusioner nasional harus dibagi-bagi di beberapa tempat, berdasarkan kriteria yang paling memungkinkan kemenangan. Jadi, kaum revolusioner pada masa ini belum mampu melawan kekuatan militer Belanda.

Bertepatan pada waktu itu, Tan Malaka memperoleh kabar bahwa PKI akan melakukan pemberontakan di Indonesia yang kemudian sangat dia tentang. Alasannya, PKI belum memiliki kekuatan massa dan belum siap melakukan pemberontakan. Jika dilakukan, maka PKI akan habis ditumpas pemerintah Belanda. Moeso dan Alimin kemudian menolak pandangan Tan Malaka tersebut, maka terjadilah pemberontakan di Banten, Batavia dan Silungkung, Sumatra Barat (1926-1927). Pemerintahan Hindia Belanda membasmi pemberontakan dan membunuh beberapa pemimpinnya.

Perjuangan Tan Malaka belum selesai disini, setelah kecewa dengan pemberontakan PKI, Tan Malaka pergi ke Bangkok dan di sana mendirikan Partai Rakyat Indonesia (PARI) pada bulan Juni 1927, bersama dengan berdirinya PARI, Tan Malaka mengeluarkan Manifesto PARI Bangkok (1927) dan menerbitkan Majalah *Obor*. PARI bertujuan mendirikan Republik yang berdaulat kepada rakyat pekerja dan *murba (musyawarah rakyat banyak)* (Nasir, 2007: 49).

Di Singapura (1932-1942) Tan Malaka kembali bekerja sebagai guru bahasa Inggris sekolah menengah. Setelah Jepang menguasai wilayah Asia Tenggara, perjalanan akhirnya di rantau adalah dari Singapura, kemudian ia kembali ke tanah kelahirannya melalui Penang dan menyeberang ke Belawan (Medan), dan dari Padang ia menuju ke Jakarta (1942) dengan menyamar. Inilah masa-masa teramat panjang seorang pejuang, melelahkan, menguras tenaga dan pikiran. Hal ini sangat membahayakan bagi seorang revolusioner yang menginginkan bangsanya merdeka sepenuhnya.

Perjuangan Tan Malaka tetap berlanjut setelah di proklamasikannya kemerdekaan Indonesia, beliau ikut Panglima Soedirman perang melawan penjajah Belanda pada saat agresi militer. Tan Malaka menyingkir ke Jawa Timur untuk melanjutkan perjuangan gerilya dengan membentuk Gerakan Pembela Proklamasi yang bertujuan mengobarkan semangat perang gerilya. Di tengah perjuangan muncul isu yang sangat merugikan Tan Malaka. Di pihak tentara disebarkan isu bahwa Tan Malaka akan membentuk Republik Murba. Pada akhirnya beliau ditangkap dan dibunuh. Pembunuhan keji terhadap Tan Malaka juga membuktikan terdapat berbagai keburukan dalam tubuh tentara nasional yang besar kemungkinan dipengaruhi oleh situasi konflik politik pada masa itu. Tan Malaka dibunuh dengan pengadilan perang di lapangan alias dieksekusi tanpa prosedur untuk seorang politisi dan pemimpin gerakan revolusioner bangsa. Jika demikian, maka Tan Malaka adalah seorang pejuang yang mati demi kemerdekaan. Dia yang memikirkan dan berjuang tanpa lelah untuk bangsanya selama 30 tahun lebih dan ia mati

di tangan bangsanya sendiri. Propaganda politik yang hanya dijadikan isu tidak pasti, mengkahimi seorang pahlawan yang telah lama mencita-citakan republik Indonesia.

BAB III

PERKEMBANGAN MARXISME DI INDONESIA

A. Pengertian Marxisme

Marxisme adalah sebuah paham yang mengikuti pandangan-pandangan dari Karl Marx (1818-1883). Karl Marx menyusun sebuah teori besar yang berkaitan dengan sistem ekonomi, sistem sosial, dan sistem politik. Pengikut teori ini disebut sebagai Marxis. Marxisme mencakup materialisme dialektis dan materialisme historis serta penerapannya pada kehidupan sosial. Secara historis, filsafat Marxisme adalah filsafat perjuangan kelas buruh untuk menumbangkan kapitalisme dan membawa sosialisme ke dalam kehidupan. Sejak filsafat ini dirumuskan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels beberapa ratus tahun yang lalu dan terus berkembang, filsafat ini telah mendominasi perjuangan buruh secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa usaha yang dilakukan oleh para akademisi borjuis untuk menghapus Marxisme, namun filsafat ini terus hadir di dalam sendi-sendi perjuangan kelas buruh.

Pada permulaan abad ke-19 keadaan kaum buruh di Eropa barat sangat menyedihkan. Kemajuan industri secara pesat menimbulkan keadaan sosial yang sangat merugikan kaum buruh, seperti misalnya upah yang rendah, jam kerja yang panjang, tenaga wanita dan anak yang disalahgunakan sebagai tenaga murah, keadaan dalam pabrik-pabrik yang membahayakan dan mengganggu kesehatan. Keadaan buruk ini menggugah hati orang banyak antara lain cendekiawan-cendekiawan seperti Robert Owen (1771-

1858) di Inggris, Saint Simon (1760-1825) dan Fourier (1772-1837) di Perancis untuk mencoba memperbaikinya. Orang-orang ini terdorong oleh perasaan peri-kemanusiaan, tanpa disertai tindakan-tindakan maupun konsepsi yang nyata mengenai tujuan dan strategi dari perbaikan itu, sehingga oleh orang lain teori-teori mereka dianggap angan-angan belaka. Karena itu mereka lalu disebut kaum *Sosialis Utopia* (Utopia = dunia khayalan).

Karl Marx saat berada di Jerman banyak mengecam keadaan ekonomi dan sosial disekelilingnya, dia berpendapat bahwa masyarakat tidak dapat diperbaiki secara tambal-sulam dan harus diubah secara radikal melalui perubahan pada sendi-sendinya. Untuk keperluan itu ia menyusun suatu teori sosial yang menurut dia didasari hukum-hukum ilmiah dan karena itu pasti akan terlaksana. Untuk membedakan ajarannya dari gagasan-gagasan *Sosialis Utopia* ia menamakan ajarannya *Sosialisme Ilmiah (Scientific Socialism)*.

Sejak masa mahasiswa Karl Marx melakukan kegiatan politik yang dianggap radikal. Sesudah diusir dari Jerman dia menetap di London, Inggris. Ia bekerjasama dengan Friedrich Engels, ia menerbitkan bermacam-macam karangan, diantaranya yang paling terkenal ialah *Manifesto Komunis* dan *Das Kapital*. Tulisan-tulisannya mencakup hampir semua segi kehidupan masyarakat, akan tetapi dalam buku ini hanya akan dibahas ajarannya mengenai Materialisme Dialektis, Materialisme Historis, serta pandangan-pandangan mengenai negara dan demokrasi. Dalam menyusun teori mengenai perkembangan masyarakat ia sangat tertarik oleh gagasan filsuf

Jerman George Hegel (1770-1831) mengenai dialektik. Filsafat Hegel dimanfaatkan oleh Karl Marx bukan untuk menjadi seorang filsuf sendiri tetapi untuk mengubah masyarakat secara radikal. Dikatakan bahwa: semua filsafat hanya menganalisa masyarakat, tetapi masalah sebenarnya ialah bagaimana mengubahnya (Miriam Budiardjo, 2004: 78).

Pemikiran Marx berpengaruh pada abad ke dua puluh. Ketika itu, Marx memformulasikan pemikiran Hegel tentang eksistensi pikiran sebagai sebuah jiwa universal. Dalam analisis Hegel melalui metode dialektika, menurut Hegel proses dialektika ini sejenis oposisi dinamis dan progresif dimana gagasan awal, tesis dihadapkan dengan antitesis yang sifatnya bertentangan, dan perlawanan ini berakumulasi dalam sintesis yang menjaga dan menggabungkan apa yang rasional dalam dua posisi yaitu pertama dan kemudian membentuk tesis baru.

Filosofi materialisme yang dikatakan Marx adalah materialisme yang menggerakkan pikiran. Penggabungan dua teori antara materialisme dan metode dialektika ini menghasilkan metode materialisme dialektika. Marx dengan jelas menolak pandangan Hegel dan mengikuti jalur pemikiran Feueurbach. Dalam proses analisis metode dialektika materialisme, Marx melihat materi sebagai bentuk yang berwujud dan tidak abstrak serta saling berkaitan, perlahan-lahan Marx menganalisis hubungan-hubungan sosial yang berkaitan dengan ekonomi, tenaga kerja, politik, dan keadaan sosial lainnya, dalam analisa sosial sebagai kekuatan-kekuatan yang menentukan

dalam sejarah manusia. Inilah yang dikatakan oleh Marx sebagai historis materialis yang berepisentrum pada materi.

Marx membangun teori historis materialisme sebagai syarat mutlak dialektika materialis. Marx menilai bahwa pada dasarnya manusia itu bebas, namun hegemoni ekonomi yang besar merubah dan menentukan karakter manusia. Marx menyatakan: Model produksi dalam kehidupan material menentukan karakter umum proses sosial, politik dan spiritual dari kehidupan (ahmadsidqi.wordpress.com, 2013, materialisme, dealektika, dan historis).

Adalah bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensinya, tetapi sebaliknya, eksistensi sosialnya yang menetapkan kesadaran mereka. Marx menganggap bahwa ketika perkembangan ini berlangsung, di sana terdapat titik ketika kekuatan-kekuatan material produksi memasuki arena konflik dengan hubungan-hubungan produksi yang ada, hal ini berakibat kepada apa yang ada, yang menjadi ikatan dan belenggu bagi manusia. Nilai kerja merupakan suatu keadaan alamiah antara manusia dan alam. Marx mengatakan tentang nilai kerja dalam bukunya *Capital I* bahwa konsep nilai tidak saja sepenuhnya, tidak dilenyapkan tetapi sesungguhnya diubah menjadi sebaliknya. Ia merupakan sebuah pernyataan yang sama imajinernya seperti nilai bumi. Ungkapan-ungkapan ini lahir dari hubungan-hubungan produksi itu sendiri. Mereka adalah kategori-kategori bagi bentuk-bentuk penampilan dari hubungan-hubungan esensial. Bahwa dalam penampilannya segala sesuatu sering menyatakan diri mereka dalam hubungan terbalik sudah diketahui betul dalam setiap ilmu pengetahuan, kecuali ekonomi politik.

Dalam menganalisis tentang kerja, perlu menekankan *psedo-psedo* berikut: (Marx, 2004: 584).

1. Pada dasarnya prinsip kerja adalah sebuah keadaan dimana manusia secara alamiah dari hukum-hukum.
2. Manusia bekerja tidak lain untuk memenuhi hidupnya dengan nilai kebutuhan, dan alam pun bekerja untuk memenuhi kebutuhan manusia.
3. Hubungan bipolaritas alam dan manusia sebagai bentuk hukum kausalitas.

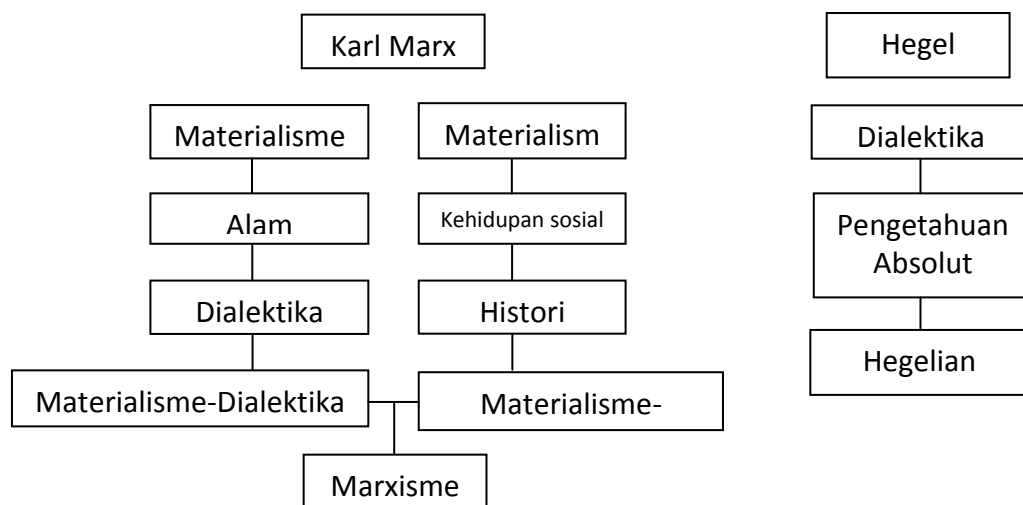
Nilai kerja berubah ketika nilai komoditas membentuk adanya persaingan antar individu, sehingga yang memenangkan persaingan individu itu menjadi subjek superior. Persaingan individu digambarkan oleh Marx pada zaman purbakala untuk memperebutkan kepemilikan wilayah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan komunalnya. Manusia superior ini menjadi pemimpin atau raja daripada manusia-manusia lain (rakyat), kehidupan seperti ini dikatakan Marx sebagai masyarakat feodalisme. Rakyat kehilangan hak untuk merdeka dan kebebasan, dan rakyat hanya dijadikan budak bagi para raja. Rakyat tidak tersadarkan bahwa hak mereka hilang dikarenakan hanya seorang superior (ahmadsidqi.wordpress.com, 2013, materialisme, dealektika, dan historis).

Materialisme Dialektika adalah suatu aliran filsafat yang pandangannya materialis, sedangkan metode yang digunakan dialektis. Ajaran materialisme dialektik ini memiliki hubungan diantara keduanya yang

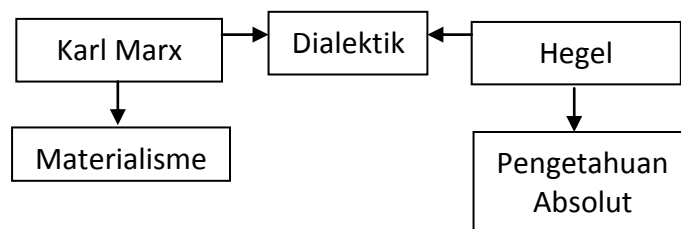
saling mempengaruhi dan saling bergantung antara yang satu dengan yang lain, bukannya saling terpisah-pisah atau berdiri sendiri-sendiri. Materi itu juga selalu dalam keadaan gerak, berubah dan berkembang, bukannya selalu diam, tetap atau tidak berubah. Ajaran ini dipopulerkan oleh Karl Marx dan di Indonesia, ajaran ini dikembangkan oleh Tan Malaka.

Meskipun Hegel merupakan guru dari Karl Marx akan tetapi konsep dan pemikiran Hegel dikritik oleh Karl Marx. Hegel menolak konsep hukum alam dan mengajukan kehendak universal seperti yang terwujud dalam institusi sosial dan politik negara. Menurut Hegel, manusia mempunyai karakter moral dalam tindakannya ketika ia menjalankan kebiasaan dan hukum masyarakat dimana ia tinggal, karena tatanan kehidupan sosial dan sistem negara didasarkan pada basis yang pada dasarnya bersifat rasional. Dengan kata lain, dunia nyata adalah seperti apa yang ada, apa pun yang eksis pastilah benar.

Bagan pemikiran Marx dan Hegel :



Bagi Hegel Pengetahuan merupakan sebuah proses yang berlanjut (*Ongoing Process*), di mana apa yang di ketahui dan aku yang mengetahui terus berkembang: tahap yang sudah tercapai “disangkal” atau “dinegasi” oleh tahap baru. Bukan dalam arti bahwa tahap lama itu tidak berlaku lagi, tetapi tahap lama itu, dalam cahaya pengetahuan kemudian atau sebagai embrio bagi pengetahuan kedepan karena masih terbatas dan belum berkembang. Jadi tahap lama itu tidak benar karena terbatas, dan dengan demikian jangan dianggap kebenaran. Singkatnya sebuah tesis yang disangkal oleh antitesis kemudian menyatu menjadi sintesis akan membuat tesis baru yang bakal menemukan antitesis baru, di kemudian hari akan berujung pada pengetahuan absolut. Hegel melukiskan perjalanan dari pengetahuan sederhana dan langsung ke “pengetahuan absolute” dalam bukunya *Phenomonology of Mind*. Pengetahuan absolute adalah titik akhir perjalanan filsafat melalui segala fenomena pengalaman dan kesadaran yang menawarkan diri. Pengetahuan absolut berarti bahwa tidak ada lagi yang asing bagi ku. Di mana pun aku berada pada diriku sendiri karena aku memahaminya, aku menyatu dengan seluruh realitas. (suseno, 2001:56-57)



Marx sepakat dengan dialektika Hegel, akan tetapi Marx menolak penuh terhadap adanya hukum alam. Ia menganggap tindakan moral sebagai

tindakan yang sejalan dengan tujuan orde sosial, yakni tujuan yang ditentukan oleh manusia sendiri. Karena bagi kaum Marxis, norma etika tidak membimbing dan membentuk masyarakat; sebaliknya, tindakan bersifat moral jika sesuai dengan masyarakat manusia. Etika tidak membentuk dunia, tetapi dunia membentuk etikanya sendiri. Kebenaran dan moralitas mempunyai makna hanya jika keduanya berguna bagi pembangunan masyarakat sosialis. Oleh karena itu, etika komunis menjadi etika partai yang mempunyai tugas membangun sosialisme.

Komunisme adalah sebuah ideologi, Penganut paham ini berasal dari *Manifest der Kommunistischen* yang ditulis oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, sebuah manifesto politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848, teori mengenai komunis sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas (*sejarah dan masa kini*) dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik. Kapitalisme merupakan sebuah keadaan masyarakat tingkat lanjut dari masyarakat feodalis. William Outwaite mendefinisikan pemikiran Karl Marx yang tertulis di buku *Capital I*, 1867, bahwa kapitalisme sebagai masyarakat yang memproduksi komoditas, dimana alat-alat produksi utama dimiliki oleh kelas khusus, yaitu borjuis dan tenaga buruh juga menjadi komoditas yang dibeli dan dijual (Outhwaite, 2008: 84).

Kaum borjuis selaku pemodal memiliki kuasa penuh untuk menjalankan sistem perekonomian, sedangkan tenaga buruh hanya dijadikan mesin-mesin perusahaan. Tenaga buruh menjadi komoditas yang dibeli dan

dijual, hal ini dikarenakan buruh memiliki posisi penting sebagai pekerja yaitu menjadi pengendali perusahaan dalam menjalankan produksi. Kaum buruh (proletar) diperbudak oleh kaum borjuis dengan mengatasnamakan keuntungan. Kaum borjuis menginginkan akumulasi modal dengan cepat, sehingga buruh diperbudak untuk meningkatkan hasil produksi dan dibandingkan dengan upah penghasil buruh yang tidak stabil jika disesuaikan dengan jam kerja buruh yang semakin meningkat. Paham ini disebut juga dengan kapitalisme dimana kaum borjuis sebagai pemilik modal memiliki hak tersendiri dalam mengatur sistem perekonomian dalam perusahaannya tersebut, serta lebih menekankan kebebasan dalam lapangan produksi, kebebasan dalam membelanjakan pendapatan, dan kebebasan dalam memberi upah kerja.

Munculnya paham komunisme pada awal kelahirannya adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme diawal abad ke-19, dalam suasana yang menganggap bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi si pemilik usaha. Komunisme adalah ideologi dasar yang umumnya digunakan oleh partai komunis diseluruh dunia. Banyak dari teori Karl Marx serta ideologinya dikembangkan lagi oleh tokoh komunisme seperti Lenin di Uni Soviet, sehingga pengembangan dari paham tersebut menjadi paham Marxisme-Leninisme. Oleh karenanya filsafat ini adalah miliknya buruh dan bukan hanya milik kaum intelektual. Marx menuangkan pemikirannya bukan untuk kaum intelektual dan para filsuf terpelajar, tetapi untuk digunakan kaum

buruh dalam perjuangannya. Dalih bahwa buruh terlalu bodoh untuk bisa memahami dasar-dasar filsafat Marxisme adalah tidak lain usaha kaum borjuasi untuk memisahkan buruh dari filsafat perjuangannya. Tidak ada yang bisa memisahkan buruh dari filsafatnya karena dalam kesehariannya buruh menghidupi filsafat ini di dalam aktivitasnya di pabrik. Alhasil, buruhlah yang pada akhirnya mampu merenggut filsafat ini untuk digunakan dalam perjuangan melawan kapitalisme. Sejarah telah menunjukkan bahwa pasukan kaum intelektual bersenjatakan Marxisme tidak pernah mencapai sejauh pasukan kaum buruh dengan senjata yang sama. Inti dari teori Karl Marx adalah mengangkat derajat kaum proletar yang tertindas oleh kaum kapitalis dimasa itu, dimana kemajuan industri secara pesat menimbulkan keadaan sosial yang sangat merugikan kaum buruh, seperti upah yang rendah, jam kerja meningkat, tenaga wanita dan anak disalahgunakan sebagai tenaga murah, keadaan dalam pabrik-pabrik yang membahayakan dan mengganggu kesehatan para buruh, ini menjadi modal utama untuk menyelamatkan kaum buruh dari ketidakadilan para penguasa.

B. Marxisme Dalam Perspektif Tan Malaka

Bulan maret adalah bulan yang menandai hadirnya pemberontakan Kronstadt di Rusia 1921, tahun-tahun penting pasca insureksi Oktober 1917 yang menjadi landasan citra keberhasilan revolusi proletariat pertama di dunia yang terorganisir dan ideologis. Dari kelompok-kelompok para pendukung Bolshevik, bahkan juga dari sudut pandang para borjuis, momen 1917 tersebut adalah momen penting yang tak boleh terlupakan.

Berawal dari peristiwa revolusi Bolshevik (1917) Tan Malaka mulai memahami kaitan antara kapitalisme, imperialisme dan perjuangan kaum buruh. Oleh sebab itu peristiwa ini sangat membekas dan memberi dorongan yang kuat dalam ideologi Tan Malaka. Kesadaran akan hal itu beliau juga termotivasi untuk menerima paham baru yang bisa membebaskan Indonesia dari kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme yaitu ideologi Marxisme. Hal ini membuatnya semakin banyak belajar dan juga banyak menuangkan pemikiran melalui buku-buku dan brosur-brosur yang disebarinya di wilayah Eropa dan Asia.

Munculnya ideologi Karl Marx atau yang di kenal dengan Marxisme di Indonesia pada tahun 1914 dibawa langsung oleh orang berkebangsaan Belanda yaitu Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet (1883 – 1942), mendirikan organisasi Marxist yang pertama di Asia yang bernama *Indische Social Democratische Vereniging (ISDV)* atau Perserikatan Sosial Demokrasi India bersama J.A Brandsteder, H.W. Dekker, P. Bergsma. Mereka menyebarkan paham Sosialis versi Marx ini hingga ke Syarikat Islam. Sneevliet bertemu dengan Semaun dan Darsono dari Syarikat Islam Semarang yang bersedia menerima ideologi Marxis. Dampaknya, pada 23 mei 1920 berdirilah Pesyerikatan Komunis di Hindia Belanda. Disinilah awal berkembangnya ideologi Marxisme di Indonesia hingga runtuhnya ditahun 1965 pada masa kejayaan Soeharto.

Pada waktu itu Tan Malaka masih di Belanda, beliau sudah mengenal ideologi marxisme sebelum kembali ke Indonesia, pandangan Tan Malaka

terhadap pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels tertuang dalam sebuah buku yang ditulisnya yang berjudul *MADILOG* (Materialisme, Dialektika, dan Logika) pada tahun 1943 di mana Jepang sedang menduduki Indonesia. Dalam buku tersebut beliau memaparkan beberapa pandangan terhadap marxisme. Karl Marx terkenal sebagai bapak Dialektis Materialisme dan Historis Materialisme, Tan Malaka justru terkenal dengan hasil karyanya yang berjudul *MADILOG*, hasil pemikiran Tan Malaka tidak lain merupakan ide yang terinspirasi dari paham marxisme yang ia peroleh dari Eropa, seperti yang tertulis dalam *MADILOG*:

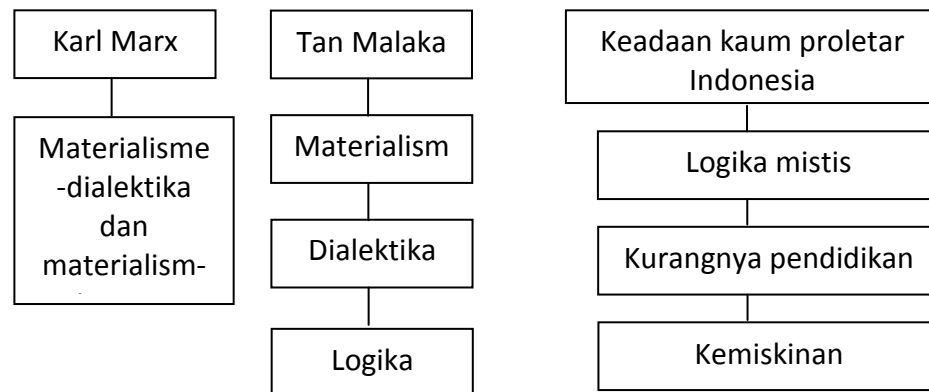
Madilog bukanlah barang yang baru dan buah pikiran saya (Tan Malaka). Madilog adalah pusaka yang saya terima dari barat. Bukan pula dimaksudkan diterima oleh otak yang cemerlang seperti tanah subur menerima tampang yang baik. Saya akui kesederhanaan saya dalam segala-galanya, pembawaan atau talenta, masyarakat, didikan, pembacaan dan kesempatan. Maksud saya terutama ialah buat merintis jalan teman sejawat saya, dengan buku ini, mempersilahkan mempelajari cara berpikir dunia Barat dengan rendah hati sebagai murid yang jujur dan mata terbuka (Tan Malaka, 2007: 168).

Jika dikaitkan dengan tulisan di atas bukan lah tidak mungkin bahwa Tan Malaka secara terbuka mengatakan pemikirannya berkiblat kepada pemikiran barat yaitu Marx-Engels, yang lebih dulu menuangkan ajaran dari Materialisme, dialektika, dan historis. Konsep berpikir Marx adalah materialisme sebagai pengaruh dari dialektika, tinjauan historis adalah sebagai analisis kritis dari munculnya materialisme. Materialisme disini adalah anggapan bahwa tidak ada sesuatu yang nyata kecuali materi, pandangan bahwa akal dan kesadaran hanyalah merupakan manifestasi dari materi dan dapat diciutkan menjadi unsur-unsur fisik. Namun bagi Tan

Malaka pandangan materialisme ini disesuaikan dengan apa yang terjadi di Indonesia, materialisme yang dimaksud Tan Malaka bentuk wujud atau fisik yang terlepas dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang percaya akan takhatul atau benda-benda halus yang tidak nyata. Sebagaimana tertulis di dalam MADILOG:

Di sini dengan jelas dan terus terang saya mau mengatakan, bahwa Madilog sama sekali tepat berlawanan dengan “ketimuran” yang digembar-gemborkan lebih dari mestinya, semenjak Indonesia dimasuki tentara Jepang. Lebih jelas pula saya mesti terangkan bahwa yang saya maksud dengan ketimuran itu ialah segala-gala yang berhubungan dengan Mistika, Kegaiban, dari manapun juga datangnya di timur ini. Tiada pula saya maksudkan, bahwa sudah tidak ada yang gaib di dunia, yakni sudah di ketahui. Pengetahuan tidak akan bisa habis dan tidak boleh habis (Tan Malaka, 2007: 168).

Melihat dari tulisan di atas bahwa pemikiran Tan Malaka didasarkan pada filsafat dan pandangan hidup Madilog yang merupakan landasan dasar dan harus disadari oleh kaum proletar Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. MADILOG hadir, berangkat dari keprihatinan Tan Malaka kepada kaum proletariat yang terlalu tenggelam dengan dunia takhayul dan mistis yang menjadikan mereka tidak realistis dan tidak punya nyali untuk bergerak melawan imperialisme. Kaum proletariat hanya bergantung, dan berharap kepada sesuatu yang bersifat gaib dan takhayul pada masa itu. Dalam filsafat pemikirannya, Tan Malaka menyebut masalah ini sebagai “logika mistika”. Untuk mengatasi hal tersebut, Tan Malaka menyodorkan tiga hal sebagai senjata penangkalnya, yaitu Materialisme, Dialektika, dan Logika.



Materialisme, menekankan pada keterarahan perhatian manusia pada kenyataan, bukan kepada khayalan dan takhayul. Logika sederhana, daripada kita sibuk mencari penyebab tentang segala kejadian alam gaib, lebih baik kita mencari kenyataan bendawi sendiri. Dalam mengkaji realitas, maka diperlukan ilmu pengetahuan yang berbasis pendekatan ilmiah. Dengan begitu, para proletar Indonesia akan berpikiran maju dan dapat keluar dari keterpurukan. Namun, materialisme akan dapat optimal apabila disertai oleh dialektika. Dialektika menjelaskan bahwa realitis tidak dilihat sebagai sejumlah unsur terisolasi yang sekali jadi lalu tak pernah berubah. Dialektika mengatakan bahwa segala sesuatu bergerak maju melalui langkah-langkah yang saling bertentangan. Logika oleh Tan Malaka secara eksplisit ingin membandingkan dan menggantikan logika mistis menjadi logika realitis. Dari pemaparan tentang makna isi buku Madilog, Tan Malaka menunjukkan betapa lebih mampu Madilog dari pada logika gaib dalam menjelaskan segala kenyataan penting yang kita hadapi. Seperti perkembangan alam raya, evolusi organisme, sejarah manusia dan lain sebagainya (ahmadsidqi.wordpress.com, 2010/12/28/historis materialisme marx sebagai teori atas perjuangan kelas).

MADILOG, menurut pakar ilmu politik alfian, adalah hasil pemikiran terbaik Tan Malaka, paling orosinil, berbobot, dan berilian. Tan Malaka dengan beraninya menganalisa nasib bangsanya yang malang dan dari situ ia mencari jalan keluar dari nasib buruk itu. Pertanyaan pertamanya ialah, mengapa bangsa Indonesia sampai terjajah begitu lama? Jawaban Tan malaka adalah, feodalisme dan kolonialisme. Sebelum mereka diperbudak dan dijajah oleh kaum kolonialis dengan kapitalisnya, bangsa Indonesia mengalami perbudakan dengan sistem feodal mereka sendiri. Feodalisme itulah biang keladi utama yang menyebabkan bangsa ini mempunyai riwayat perbudakan yang begitu lama dan memilukan itu. Feodalisme telah melahirkan mental budak yang mendorong orang berpikir pasif atau takut berpikir yang menjadikan mereka pasrah dan mudah menyerah pada nasib. Tan Malaka menginginkan agar bangsa Indonesia menyingkirkan feodalisme, kalau tidak sistem feodalisme akan memungkinkan datangnya penjajah asing. Jika hal ini berhasil, maka bangsa Indonesia telah sukses memerdekakan dirinya secara total dan penuh, baik dalam politik, ekonomi, dan sosial budaya, maupun mentalnya. Perlu memperbaiki mental bangsa Indonesia dengan drastis dan perlu revolusi total (Alfian dalam Poeze 1988:xxv-xxvii). (Nasir, 2007:51-52).

Hal menarik pada periode ini adalah ketertarikan Tan Malaka pada marxisme dan komunisme, yang pada akhirnya sering bertentangan dengan agama. Pada periode berikutnya Tan malaka acapkali menunjukkan bahwa komunisme dapat berjalan beriringan dengan Islam, yang beliau tunjukkan

melalui kerjasama antara PKI dan Syarikat Islam pada waktu itu. Tan Malaka yang lahir di tengah-tengah keluarga Islami yang taat di daerah Sumatra Barat pada tahun 1897. Meskipun sebagai tokoh penganut Marxisme tidak sedikitpun ia menyimpang dalam agamanya, menurut Sayyidah Aslamah melalui tesisnya mengatakan ideologi Marxis bersifat kiri sedang ideologi Tan Malaka adalah kepercayaan, sehingga pandangan hidup Tan Malaka adalah agama, sedang cara atau metode dalam pandangan hidup menggunakan Marxisme dalam konteks penindasan yang ada pada bangsa Indonesia saat itu.

Pandangan Tan Malaka terhadap Marxisme hanyalah sebatas metode dan teori saja, karena dia mencoba untuk menyesuaikan dengan agama yang dianutnya yaitu Islam, seperti yang kita ketahui bahwa pada awal masuknya ideologi Komunis (Marxisme) di Indonesia ditentang oleh beberapa kalangan partai Islam, meskipun sebagian ada yang menerima ideologi ini tetap saja bagi yang kontra, komunis adalah ajaran atheis yang akan merusak agama, namun bagi seorang Tan Malaka dengan tegas mengatakan ideologi Komunis dan Islamisme bisa berjalan searah demi kepentingan bersama yaitu membebaskan negeri ini dari imperialisme.

Soal Pan Islamisme, dikatakan Tan Malaka dalam pidatonya yang terkenal pada kongres partai komunis internasional (komintern) di Moskow, 12 November 1922, bahwa Pan Islamisme janganlah diartikan sebagaimana pemahaman historis selama ini, dimana Pan Islamisme harus dipimpin para khalifah keturunan Arab dari Asia Barat, tetapi menurut Tan Malaka paham

Pan Islamisme sekarang berarti perjuangan kemerdekaan nasional, sedangkan agama Islam merupakan segala sesuatu bagi kaum muslimin. Bukan hanya agamanya saja, tetapi juga negaranya, ekonominya, makanannya dan segala sesuatu lainnya, sehingga dengan demikian Pan Islamisme berarti bersatunya segala bangsa muslim, perjuangan kemerdekaan, tidak hanya untuk bangsa Arab juga untuk bangsa Hindustan, Jawa dan semua bangsa muslim yang tertindas.

Perspektif Tan Malaka di atas sangatlah jelas bahwa beliau masih menggunakan ideologi Islam agama yang ia anut meskipun Marxisme menjadi tolak ukur utama. Islam, kata Tan Malaka, telah mengajarkan sosialisme dan anti-penajahan dua belas abad sebelum Karl Marx lahir. Jika kita pecah antara sosialisme, marxisme dan komunisme terdapat perbedaan namun masih dalam satu kesatuan yang sama, marxisme beda dengan komunisme, marxisme merupakan sebagian dari komunisme, sementara komunisme lebih daripada hanya marxisme. Salah satu cabang sosialisme itu adalah marxisme, maka marxisme adalah sosialisme, tetapi tidak setiap sosialisme adalah marxisme. Menurut Tan Malaka dalam penerapan ideologi Marxisme harus disesuaikan dengan keadaan perbudakan yang ada di Indonesia. Diantara beberapa tindakan dalam penerapan ideologi marxisme versi Tan Malaka adalah mencoba untuk membuka sekolah dan membentuk kader dalam sebuah partai dan organisasi buruh di Indonesia, ia mendirikan sekolah rakyat untuk anak-anak para buruh di Deli dan juga di Semarang, hal ini merupakan usaha yang luar biasa dimana selayaknya pribumi tidak

memandang kelas layak dan wajib mendapatkan pendidikan demi kecerdasan bangsa. Tidak hanya itu Tan Malaka juga banyak menyampaikan ilmu politik kepada buruh khususnya kepada pemuda bahwa buruh berhak dan boleh bersuara apabila ada ketimpangan-ketimpangan atau ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa kepada buruh, kini ide Tan Malaka bergerilya meskipun beliau telah tiada.

BAB IV

PENGARUH PEMIKIRAN TAN MALAKA TERHADAP KOMINTERN DAN NASIONALISME INDONESIA

A. Komintern dan Nasionalisme Indonesia

Melihat kembali akan tulisan Karl Marx dan Friedrich dalam bukunya *Manifest der Kommunistischen*, penganut paham komunisme berasal dari buku tersebut. Sebuah manifesto politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848, teori mengenai komunis merupakan sebuah analisis pendekatan kepada perjuangan kelas dan ekonomi kesejahteraan yang kemudian pernah menjadi salah satu gerakan yang paling berpengaruh dalam dunia politik.

Komunisme adalah sebuah ideologi perjuangan terhadap kelas-kelas kaum proletar, pada awal kelahirannya adalah sebuah koreksi terhadap paham kapitalisme diawal abad-19, bahwa kaum buruh dan pekerja tani hanyalah bagian dari produksi dan lebih mementingkan kesejahteraan ekonomi. Istilah komunisme sering dicampuradukkan dengan komunis internasional (komintern). Komunisme atau marxisme adalah ideologi dasar yang umumnya digunakan oleh partai komunis di seluruh dunia. Sedangkan komunis internasional merupakan racikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula di sebut “marxisme-Leninisme”. Lebih jelas lagi Komunis internasional adalah nama dari gerakan kaum komunis, gerakan dan kekuatan politik partai-partai komunis yang sejak meletusnya revolusi Bolshevik November 1917 di bawah pimpinan W.I. Lenin, sejak itu

komunisme diterapkan sebagai sebuah ideologi dan disebarluaskan ke negara lain menjadi kekuatan politis dan ideologi internasional.

Indonesia pernah menjadi salah satu kekuatan besar komunis dunia. Kelahiran PKI adalah kelanjutan fase awal dominasi komunisme di negara ini, bahkan di Asia. Tokoh komunis nasional seperti Tan Malaka misalnya, ia menjadi salah satu tokoh yang tidak bisa dilupakan dalam perjuangan di berbagai negara seperti di Cina, Indonesia, Thailand dan Filipina. Bukan seperti Vietnam yang mana perebutan kekuatan komunisme menjadi perang yang luar biasa. Di Indonesia perubahan komunisme juga terjadi dengan insiden berdarah dan dilanjutkan dengan pembantaian yang banyak menimbulkan korban jiwa. Dan tidak berakhir disana, para tersangka pengikut komunisme juga diganjar sebagai *tapol* (tahanan politik) oleh pemerintahan Orde Baru dan mendapatkan pembatasan dalam melakukan ikhtiar hidup mereka (id.wikipedia.org, komunisme, 2014).

Tan Malaka mulai memainkan perannya dalam komunis internasional saat bergabung bersama partai komunis Indonesia, alasan disini hanya lah ingin mengharap dukungan penuh kepada komunis internasional Moskow untuk membebaskan Indonesia dari imperialisme dan kapitalisme. Meskipun tidak lama menjabat di komintern tetapi dia banyak memberikan harapan agar pergerakan dalam melawan imperialisme diakui dan dapat dibantu oleh komintern di Moskow. Harapan di komintern tidak membuatnya puas ia memilih untuk bergerak sendiri melalui tulisan-tulisannya yang tersebar di Eropa dan Asia.

Ketika komunis internasional sibuk mempersiapkan kongres keempat, Tan Malaka yang melapor sebagai wakil dari Indonesia diajak ikut rapat persiapan. Tapi dia hadir sebagai penasihat, bukan anggota yang punya hak suara. Kongres komintern keempat akhirnya berlangsung pada 5 November-5 Desember 1922. Tan Malaka beruntung karena semua wakil Asia mendapat kesempatan bicara selama lima menit. Tan Malaka mendapat giliran pada hari ketujuh. Di sanalah, dia menyampaikan gagasan revolusioner tentang kerja sama antara komunis dan Pan Islamisme melawan imperialisme. Gagasan tidak didukung, tapi pidatonya mendapat tepukan gemuruh peserta kongres. Petikan pidato Tan Malaka pada saat kongres komintern di Moekow:

“Pan-Islamisme punya sejarah panjang. Pertama saya ingin bercerita tentang pengalaman kami bekerja sama dengan kelompok muslim di Hindia. Di Jawa kami memiliki organisasi beranggotakan buruh-buruh miskin, Sarekat Islam, yang pada 1912-1916 memiliki satu juta anggota mungkin juga tiga atau empat juta. Ini sebuah gerakan revolusioner yang amat besar dan muncul secara spontan.

Kami bekerjasama dengan kelompok ini sampai 1921. Sekitar 13 ribu anggota kami bergabung dan melakukan propaganda di dalam. Pada 1921 itu kami berhasil mempengaruhi mereka menjalankan program kami. Perkumpulan Islam itu mendorong masyarakat desa mengambil alih kendali perusahaan-perusahaan. Semboyannya: petani miskin menguasai semuanya, proletar menguasai segalanya! Jadi SI telah melakukan propaganda yang sama dengan partai komunis, Cuma kadangkala dengan nama lain.

Tapi karena ada kritik yang tak mengenakkan para pemimpin SI, pada 1921 terjadi perpecahan. Perpecahan ini dan hasil Kongres Komintern Kedua: berjuang melawan Pan-Islamisme, kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah. Apa yang mereka katakana kepada kaum tani muslim yang sederhana? Mereka bilang: Lihat, komunis tidak hanya memecah belah, mereka juga ingin merusak agama kalian! Itu luar biasa bagi petani. Mereka kemudian berpikir: Saya telah kehilangan segalanya di dunia, apakah saya juga harus kehilangan surga? Jangan sampai ini terjadi! Beginilah cara orang muslim sederhana berpikir. Propaganda seperti ini dilakukan oleh agen-agen pemerintah dengan sukses. Maka pecahlah kami.

[Ketua Sidang: “Waktu Anda selesai.”] Saya datang dari Hindia, 40 hari di perjalanan [tepuk tangan hadirin].

SI meyakini propaganda kami atau, pribahasanya, tetap bersama kami dalam perut mereka, meski dalam hatinya mereka tetap SI dengan surganya. Tapi karena kami tak mampu memberikan mereka surga, mereka kemudian memboikot pertemuan-pertemuan kami dan kami tidak bisa lagi berpropaganda.

Mulai awal tahun lalu kami membangun kembali hubungan dengan SI. Dalam kongres di bulan Desember tahun lalu kami mengatakan bahwa kaum muslim yang ikut dalam kaukus dan di negara lain yang bekerja sama dengan Soviet melawan kapitalisme sangat paham agama kalian. Kami juga mengatakan, jika mereka ingin mempropagandakan agama mereka, silahkan, tapi tolong lakukan itu di masjid, bukan di ruang-ruang sidang.

Dalam sebuah dengar pendapat kami pernah ditanyai: Apakah kalian muslim, ya atau tidak? Kalian percaya Tuhan, ya atau tidak? Bagaimana kami menjawabnya? Ya, jawab saya, ketika menghadap Tuhan saya seorang muslim, tapi manakala berhadapan dengan manusia saya bukan muslim, karena Tuhan sendiri bilang ada banyak setan di antara manusia! Jadi kami mengalahkan pimpinan mereka dengan Qur'an di tangan. Dan dalam kongres tahun lalu, melalui para anggota mereka, kami memaksa para pemimpin SI untuk bekerja sama lagi.

Ketika sebuah mogok massal pecah pada Maret tahun lalu, pekerja muslim membutuhkan kami karena orang kami yang memimpin para buruh kereta. Pimpinan SI bilang: Kalau kalian ingin bekerja sama dengan kami, maka bantulah kami. Tapi tidak menyelesaikan masalah. Jika nanti kami kembali pecah, pemerintah pasti akan kembali menggunakan isu Pan-Islamisme. Karena itu, soal Pan-Panislamisme harus segera diputuskan (Zulkifli, 2010: 76-77).

Isi pidato Tan Malaka di atas adalah dukungan penuh terhadap Pan-Islamisme yang berkembang di Indonesia yaitu Sarekat Islam, akan tetapi ditolak Komintern Moskow, menurut Moskow Pan Islamisme adalah Imperialisme baru yang akan membentuk kekuasaan di suatu daerah dengan membentuk kekuasaan baru, tetapi menurut Tan Malaka Pan Islamisme adalah anti imperialisme. Ia kecewa atas penolakan tersebut, disisi lain juga ia menentang Komunis Internasional di Moskow. Sejak 1920-an Moskow tampak lebih peduli memanfaatkan komintern bagi kepentingan hegemoni

internasional Uni Soviet ketimbang kepentingan perjuangan nasionalis di daerah-daerah jajahan. Komintern juga cenderung mencurigai Pan Islamisme sebagai pesaing internasionalnya, sesuatu yang tidak bisa diterima oleh Tan Malaka.

Maka jelas kelihatan bahwa warna nasionalisme dalam diri Tan Malaka jauh lebih kental daripada fanatisme terhadap ideologi komunisme. Kedekatannya dengan kelompok Islam karena pola asuhan masa kecilnya sebagai orang Minang yang mayoritas penduduknya menganut kepercayaan Islam, oleh karena itu memang pantas kelompok Islamlah yang lebih diandalkan sebagai mitra pergerakan ketimbang kelompok nasionalis sekuler yang menurutnya berperilaku borjuis (Zulkifli, 2010: 150).

Tan Malaka kemudian masih diberi kesempatan untuk ditugaskan oleh komintern sebagai pengawas komintern bagian Asia tenggara mencakup Burma, Siam, Annam, Filipina, dan Indonesia, dengan kewenangan yang luas sepanjang urusan partai, kelompok-kelompok, dan tokoh-tokoh dikawasan itu. Dengan ini ia memanfaatkan komintern sebagai jalan untuk bisa menuangkan pemikirannya untuk Indonesia menuju kemerdekaan. Atas izin komintern Moskow pada tahun 1923 Tan Malaka pindah ke Kanton, Cina sebagai basis tempat dia bertugas. Maka, di sela-sela tugasnya sebagai agen komintern di Tiongkok, Tan Malaka pun menulis sebuah brosur panjang berbahasa Belanda: *Naar de Republiek Indonesia* yang artinya Menuju Republik Indonesia. Dalam kata pengantar, ia menulis: “Jiwa saya dari sini dapat menghubungi golongan terpelajar (intelektual) dari penduduk Indonesia

dengan buku ini sebagai alat” (Zulkifli, 2010: 82). Melalui buku ini Tan Malaka tercatat sebagai tokoh pertama yang menggagas secara tertulis konsep Republik Indonesia, jauh sebelum Muhammad Hatta menulis *Indonesia Vrije* (Indonesia merdeka) sebagai pledoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag pada 1928, dan bung Karno, yang menulis *Menuju Indonesia Merdeka* pada 1933 (Zulkifli, 2010: 3).

Naar de Republiek terbit di Kanton, Cina pada April 1925. Namun hanya beberapa buah saja yang berhasil masuk ke Indonesia. Tan Malaka kembali mencetak tulisan yang cukup panjang itu ketika dia berada di Filipina pada Desember 1925. Cetakan kedua inilah yang kemudian menyebar luas melalui jaringan perhimpunan pelajar Indonesia. Para pemuda bahkan mengetik ulang buku ini setiap kali dengan karbon rangkap tujuh.

Para pemimpin perjuangan termasuk Bung Karno saat itu memimpin Klub Debat Bandung, membaca buku Tan Malaka. “Bung Karno selalu membawanya,” kata Sayuti Melik, seperti dikutip Hadidjojo Nitimihardjo dalam pengantar edisi terjemahan *Naar de Republiek*. Buku kecil ini terdiri atas tiga bab, masing-masing mengulas situasi politik dunia, kondisi Indonesia, dan garis perjuangan Partai Komunis Indonesia. Pada subbab terakhir, “Halilintar Membersih Udara”, Tan Malaka mengancam kaum terpelajar Indonesia yang menurut dia, masa bodoh dengan perjuangan kemerdekaan. Tulisnya: “Kepada kaum intelek kita seruhkan... Tak terdengar olehmu, teriakkan massa Indonesia untuk kemerdekaan yang senantiasa menjadi semakin keras?” (Zulkifli, 2010: 83).

Bukan Cuma Soekarno yang selalu membawa-bawa *Naar de Republiek* ke mana-mana, Muhammad Yamin juga memuja Tan Malaka. Bagi Yamin yang kemudian bergabung dengan Tan Malaka dalam kelompok Persatuan Perjuangan, Tan Malaka tak ubahnya Bapak Bangsa Amerika Serikat, Thomas Jefferson dan George Washington: merancang Republik sebelum kemerdekaan tercapai (Zulkifli, 2010: 83). Jiwa Nasionalisme memang tidak pernah dilihatkan dengan berperang melawan penjajah pada waktu sebelum kemerdekaan Indonesia, akan tetapi menggerakkan massa melalui pemikiran Tan Malaka kepada kaum cendekiawan dan intelektual muda, dan membakar semangat pemuda melalui buku-buku dan brosur-brosurnya. Dilanjut dengan buku *Semangat Pemuda* (1925), dia mencoba meyakinkan para pemuda sebelum bertindak seperti tertulis dalam buku *Massa Actie* (Aksi Massa) pada tahun 1926. Sayangnya, pesan berjudul *Actie Massa in Indonesia* itu terlambat keluar dari percetakan. Pemberontakan Partai Komunis Indonesia 1926 sama sekali gagal menggoyang kekuasaan Belanda. Banyak pendukung terbunuh dan para pemimpin dipenjarakan serta di buang.

Target yang telah ditentukan belum tercapai, tapi *Massa Actie* kemudian justru disambut penuh gairah oleh kalangan nasionalis. Situasi memang sedang panas saat itu, gerakan antikolonialisme menggeliat di Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Dan seperti api kecil yang bermunculan di sana-sini, *Massa Actie* adalah minyak tanah yang membuatnya berkobar dengan pelajaran sejarah ringkas akan arti sebuah negara bernama Indonesia.

Di dalam *Massa Actie*, Tan Malaka membongkar kultur takhayul yang mendarah daging pada bangsa ini, kemudian memperkenalkan macam-macam imperialisme, menunjukkan apa arti revolusi, dan menunjukkan bagaimana kekuatan rakyat bisa dimanfaatkan. Buku ini seakan membangkitkan semangat rakyat dalam sebuah perubahan besar bagi revolusi massa, desakan kuat dari bawah untuk mendorong perubahan dan Aksi Massa terjadi dari orang banyak yang bergerak.

Dan *Massa Actie* pun memberikan pedoman aksi bagi kemerdekaan. Ketua Indonesische Studieclub, Hadidjojo Nitimihardjo putra dari Maruto Nitimihardjo, bersama kelompoknya mengadakan Kongres Pemuda Indonesia pada 26-28 Oktober 1928. Menurut Hadidjojo kepada tempo, saat itu Maruto dan aktivis lain seperti Sugondo Djojopuspito, mengajak seorang pemuda bertubuh ceking berwajah tirus yaitu Wage Rudolf Supratman untuk membaca *Actie Massa* (Zulkifli, 2010: 90). W.R. Supratman sudah membaca seluruh isi buku *Actie Massa* kemudian Muhammad Yamin memaksa Sugondo untuk memberikan waktu bagi W.R. Supratman memainkan lagu ciptaannya. Bergemalah lagu Indonesia Raya, lagu yang terinspirasi dari bagian akhir *Massa Actie*: "Lindungi bendera itu dengan bangkaimu, nyawamu, dan tulangmu. Itulah tempat yang selayaknya bagimu, seorang putra tanah air tempat darahmu tertumpah"(Zulkifli, 2010: 90)

Pasca kemerdekaan Tan Malaka ikut serta dalam peperangan, bergerilya bersama Jendral Sudirman dalam mempertahankan Indonesia dari sekutu. Harry A. Peoze, sejarawan Belanda yang banyak menulis buku

tentang Tan Malaka, mengatakan kedua tokoh antara Tan Malaka dan Jendral Sudirman itu berhubungan dekat. Mereka bertemu pertama kali dalam Konferensi Persatuan Perjuangan di Purwokerto, Januari 1946. Mereka mempunyai persamaan pendapat dan ideologi. Beberapa kali sepanjang tahun 1946 Tan Malaka melakukan pertemuan khusus dengan Panglima Besar Tentara Keamanan Rakyat Jendral Sudirman.

Adam Malik, dalam buku *Mengabdikan Republik Jilid II: Angkatan 45*, menyebut Tan Malaka dan Jendral Sudirman sebagai Dwitunggal, seperti halnya tokoh dengan relasi Sukarno-Hatta serta Sutan Syahrir-Amir Syarifuddin. Adam menilai Tan Malaka dan Soedirman memiliki urat dan akar di kalangan pemuda radikal, anggota pasukan Pembela Tanah Air, dan bekas romusha. Di bawah pimpinan Tan Malaka dan Sudirman, para pemuda itu menyerang pos dan kubu pertahanan Jepang (Zulkifli, 2010: 43).

Berbeda pada pra kemerdekaan, Tan Malaka hanya menuangkan jiwa nasionalisme-nya melalui buku agar rakyat tercerahkan dan harus segera sadar serta berpikir cerdas jika tidak mau di jajah terus oleh imperialis dan kolonialis. Masuk pasca kemerdekaan dia pun ikut bergerilya bersama Jendral sudirman dan pemuda, mereka menentang diplomasi pemerintah Sutan Syahrir. Bagi mereka, kemerdekaan harus seratus persen dan berunding berarti kemerdekaan kurang dari seratus persen, kemerdekaan politik tanpa penguasaan alat-alat ekonomi kaum kapitalis tidak ada artinya. Kemerdekaan seratus persen yang diproklamasikan oleh rakyat pada 17 Agustus 1945, dengan pengambilan semua milik asing (negara sahabat ataupun negara

musuh) segera kelak akan merosot entah sampai berapa persen, jalan satu-satunya untuk mengatasi hal ini adalah aksi massa.

Oposisi Tan Malaka mengakibatkan ia ditangkap atas perintah Mentri pertahanan Amir Syarifuddin. Pada 17 maret 1946 jalan pedang Tan Malaka sempat terhenti karena penangkapannya beserta beberapa pemimpin Persatuan Pergerakan, dia diringkus di Madiun, Jawa Timur. Kemudian dipenjarakan di penjara Wirogunan, Yogyakarta. Setelah Tan Malaka bebas, dia kembali membela Tanah air pada Agresi Militer Belanda II pada 1948. Perjuangan beliau berakhir diujung peluru anak bangsa yang tak bertanggung jawab. Adam Malik mengatakan, dalam buku *Mengabdikan Republik Jilid II*, ia menyebutkan bahwa Tan Malaka tewas ditembak tangan-tangan kotor yang tak bertanggung jawab pada 16 April 1949 di Kediri. Namun berbeda pandangan dengan hasil penelitian Peoze. Menurut Peoze, Tan Malaka ditembak mati di Selopanggung pada 21 Februari 1949. Dia ditembak a Soekotjo dari Batalion Sikatan bagian Divisi IV Jawa Timur (Zulkifli, 2010: 129).

Tan Malaka tewas beserta buku-bukunya juga dibakar, karena banyaknya jumlah buku tersebut sampai tidak habis terbakar selama seminggu. Jika kelak benar makam Tan Malaka di temukan dan kiprahnya dalam perjalanan bangsa ini makin terkuak, maka ia tak perlu lagi mengulang pernyataannya bahwa dari dalam kubur, suara saya lebih keras daripada dari atas bumi (Zulkifli, 2010: 134).

B. Gerakan Nasionalis Tan Malaka

Di dalam perjuangan Tan Malaka, terdapat gerakan-gerakan Nasionalis pada organisasi dan partai besar, bahkan gerakan yang didirikan Tan Malaka sendiri, demi kepentingan memperbaiki bangsa, memberi pencerahan melalui pendidikan dan bebas dari penjajahan serta menjalankan cita-cita revolusioner yang di impikan Tan Malaka. Ada beberapa gerakan nasionalis yang di ikuti Tan Malaka pada waktu itu diantaranya:

1. Sarekat Islam Semarang (1921-1922)

Semarang merupakan sentral dari perlawanan dan pemberontakan karena sejak dahulunya sebagai basis pergerakan dari gerakan nasionalis, dimana pada waktu itu Semarang sebagai pusat kekuatan dari pihak kolonial Belanda dalam berbagai industri, mulai dari perkapalan, kereta api, dan perkebunan. Hal ini membuat banyaknya kaum buruh di Semarang. Oleh sebab itu, Semarang merupakan wilayah yang ideal dalam perkembangan pergerakan nasional untuk menentang penjajah. Mulai dari berdirinya organisasi-organisasi politik pergerakan dan sekolah-sekolah berbasis pergerakan. Salah satu sekolah yang berperan penting dalam proses pergerakan nasional di Semarang adalah sekolah Sarekat Islam Semarang. Sekolah Sarekat Islam memegang peran penting dalam proses pergerakan nasional terutama dalam hal pendidikan progresif dan revolusioner. Hal ini tidak lepas dari sistem pendidikannya yang bersifat propaganda serta cenderung membela kaum-kaum tertindas. Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari peran besar Semaun

dan Tan Malaka, peran penting beliau yang menciptakan kader pergerakan nasional baru melalui pendidikan dalam sebuah yayasan organisasi Sareka Islam Semarang (academia.com/setyonugroho,2014:1).

2. Partai Komunis Indonesia (1921-1922)

Tan Malaka sangat aktif dalam perjuangan buruh pada tahun 1921, sebelum akhirnya beliau terpilih sebagai ketua Partai Komunis Indonesia. Tan Malaka masih menjabat sebagai wakil ketua di Serikat Buruh Pelikan (tambang) di Cepu, yang didirikan Semaun. Namun dalam tahun ini juga Kongres PKI di Semarang tanggal 25 Desember 1921 memilih Tan Malaka menjadi ketua PKI menggantikan Semaun yang sedang berada di Moskow.

Periode ini ditandai dengan semakin kerasnya pertentangan antara Sarekat Islam (SI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ditandai dengan saling kritik antara keduanya. Tan Malaka, walaupun aktif di PKI tetapi ia berlatar belakang Islam. Dalam konteks ini ia tetap bersikeras untuk mempertautkan antara Islam sebagai ideologi perjuangan dan komunisme sebagai ideologi sosialis juga sebagai jalan perjuangan. Tan Malaka sebenarnya tidak pernah rela CSI terpecah menjadi SI dan PKI, ia menghendaki keduanya bersatu karena hanya dengan persatuan bangsa Indonesia bisa menghadapi tekanan dari penjajah. Namun hal ini gagal diusahakan setelah ditentang dan dikritik oleh pihak Sarekat Islam, Agus Salim mengatakan bahwa teori marxisme sudah tercakup di dalam Al-Quran, dan komunisme adalah ajaran orang asing yaitu orang kafir.

Abdul Muis sendiri mengkritik dengan membuka luka lama tentang hubungan SI dan PKI yang membuat pemimpin komunis bergaris keras menggugat sehingga persatuan kembali terancam, namun hal ini ditangani oleh KH. Bagus Hadikusumo, utusan muhammadiyah, pada saat suasana panas pada kongres PK. Hadikusumo mengatakan mayoritas rakyat Indonesia beragama Islam, sedangkan bangsa asing adalah kafir. Gerakan perlawanan hanya dapat dijalankan jika rakyat bersatu. Ia menyeru bahwa siapa yang merusak persatuan berarti memihak kepada musuh dan menentang Islam. Tan Malaka mengibaratkan Hadikusumo sebagai dukun ampuh yang menolong orang yang sakit sekarat, karena telah mendukung pidato Tan Malaka untuk menyatakan persatuan antara SI dan PKI di kongres PKI. Namun usaha itu gagal saat Tan Malaka ditangkap dan dibuang dari Hindia Belanda kemudian dia berangkat ke Belanda pada 1922 (basundoro.blog.unair.ac.id/2009/01/31/tan-malaka-persatoean-perdjoeangan-dan-historiografi-indonesia-kontemporer).

3. Partai Republik Indonesia (1927)

Bagi Tan Malaka partai hanyalah alat untuk mencapai perjuangan, yakni kemerdekaan nasional bagi Indonesia, selepas dari penangkapan pada 1922, dan kemudian diusir ke luar Indonesia, ia sudah menjadi aktivis komunis yang tidak kenal lelah, menjual gagasannya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hampir tak ada negara Asia Timur dan Asia Tenggara yang tidak ia singgahi dalam perjuangan dan pelariannya dari mata-mata tentara Inggris dan Amerika. Ia juga pergi ke

Moskow, jantung komunisme. Tahun 1925 dia mengeluarkan brosur panjang tentang *Naar de Republiek Indonesia*, berharap Indonesia menjadi negara republik yang bebas dari penjajah dan merdeka seratus persen. Namun beliau kecewa dengan keputusan PKI pada saat pemberontakan PKI 1926-1927, Tan Malaka mengatakan itu terlalu gegabah dan terlalu awal untuk dilakukan dan pada akhirnya banyak tokoh yang dipenjara dan menjadi tahanan politik Hindia Belanda. Atas kekecewaannya tersebut Tan Malaka mundur dari PKI dan mendirikan partai baru yaitu Partai Republik Indonesia (PARI), juni 1927 di Bangkok bersama pemuda yang sepaham dengan Tan Malaka, Subakat, Sugono, dan Muhammad Tamim (Nasir, 2007: 49).

Partai ini bertujuan untuk bergerak didalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sebagai mana tulisan Tan Malaka *Naar de Republiek Indonesia* ini sebagai pedomannya, PARI juga bertujuan mendirikan Republik yang berdaulat kepada rakyat pekerja dan *murba* kerja. Alasan didirikannya PARI karena tidak lagi sehaluan dengan rekan-rekan separtainya yang lama, karena bersifat illegal, oleh manifesto Bangkok menjelaskan pembentukan partai baru yang bergerak secara illegal, selanjutnya partai ini mati suri dan sempat hidup di bangun oleh beberapa rekan Tan Malaka tanpa sepengetahuan Tan Malaka partai ini terus berjalan meskipun akhirnya mati juga.

4. Persatuan Perjuangan (1946)

Persatuan Perjuangan adalah suatu organisasi massa yang dibentuk di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, pada awal tahun 1946, yang bertujuan menciptakan persatuan di antara organisasi-organisasi yang ada untuk mencapai kemerdekaan penuh bagi Indonesia. Organisasi ini dipelopori oleh Tan Malaka dan berhasil menghimpun organisasi 141 politik, laskar, dan partai politik seperti Masyumi dan PNI, yang tidak puas dengan lambannya diplomasi yang dilakukan oleh pemerintahan Perdana Menteri Sutan Sjahrir.

Pada kongres Persatuan Perjuangan di Solo, 15-16 Januari 1946, organisasi ini mengeluarkan pernyataan politik yang disebut "Minimum Program" yang berisi:

- a. Berunding dengan tujuan pengakuan kemerdekaan 100 persen
- b. Pemerintahan rakyat (kemauan pemerintah harus sesuai dengan kemauan rakyat)
- c. Tentara rakyat (kemauan tentara harus sesuai dengan kemauan rakyat)
- d. Menyelenggarakan tawanan Eropa
- e. Melucuti senjata Jepang
- f. Menyita hak dan milik musuh
- g. Menyita perusahaan dan pertanian dari musuh.

Pemerintah Sjahrir menganggap pandangan kelompok ini mustahil dilaksanakan dan karenanya terus melanjutkan politik diplomasinya.

Dukungan massa terhadap kelompok Persatuan Perjuangan akhirnya memaksa Sutan Sjahrir meletakkan jabatannya dan membubarkan Kabinet Sjahrir I. Presiden Soekarno turun tangan dan meminta Sjahrir untuk kembali membentuk kabinet dan akhirnya terbentuklah Kabinet Sjahrir II pada awal tahun 1946.

Organisasi ini memainkan peran utama dalam penghapusan Daerah Istimewa Surakarta pada pertengahan 1946, ditengarai karena ketidakpuasan masyarakat Surakarta terhadap Kasunanan yang tidak populer pada saat itu. Perselisihan antara kelompok Persatuan Perjuangan dan pemerintah parlementer akhirnya meledak dengan terjadinya Peristiwa 3 Juli 1946. Kelompok ini bubar dan tokoh-tokoh utamanya ditangkap dengan tuduhan berupaya melemahkan pemerintah (id.wikipedia.org. persatuan perjuangan, 2014).

5. Partai Murba (1948)

Murba atau Musyawarah Rakyat Banyak adalah partai politik Indonesia yang didirikan pada 7 November 1948 oleh Tan Malaka, Chaerul Saleh, Sukarni dan Adam Malik. Pilihan hari pembentukan partai Murba dikarenakan bertepatan dengan hari revolusi Rusia atau revolusi Bolshevik yang terjadi pada 7 November 1917. Murba muncul setelah Partai Komunis Indonesia tersingkir pasca peristiwa Madiun, September 1948. Karena itu Murba dicitrakan sebagai partai komunis baru atau semacam pengganti PKI. Hal ini yang kemudian menyebabkan keduanya bukan hanya bersaing sebagai organisasi kiri melainkan

bermusuhan. Perbedaan pandangan ini bermula pada saat pertikaian paham mengenai pemberontakan PKI 1926/1927 antara Tan Malaka dan Musso sehingga berdampak panjang. Ketika Musso pulang ke Indonesia pada 1948, program politiknya memiliki berbagai kesamaan dengan Tan Malaka. Namun, ketika ditanya wartawan apakah mereka akan bekerja sama, Musso menjawabnya sinis. Bila ia punya kesempatan, tindakan yang pertama dilakukannya adalah menggantung Tan Malaka (Zulkifli, 2010: 175).

Sejak awal sudah terjadi perdebatan apakah Murba akan dijadikan partai kader atau partai massa. Namun yang jelas partai ini lahir dalam kancah revolusi karena dikembangkan sambil bergerilya. Ada Haerul Saleh di Jawa Barat dengan *Barisan Bambu Runcing*. Sukarni dan kawan-kawan yang menyebar dari Yogyakarta ke Jawa Tengah, dan Tan Malaka sendiri di Jawa Timur yang bergabung dengan batalion yang dipimpin Mayor Sabarudin. Ketiga upaya tersebut akhirnya gagal. Haerul Saleh ditangkap, lalu diperintahkan Presiden Soekarno untuk studi ke Jerman. Dan sebelum gerakan kelompok Tan Malaka terkristalisasi, terjadilah Agresi Militer II pada bulan Desember 1948.

Pada agresi militer Belanda II, Ir. Soekarno, M. Hatta, Sutan Syahrir, Haji Agus Salim, dan para pejabat pemerintah diasingkan Belanda ke Bangka. Di saat itu Tan Malaka berangkat ke Kediri dengan kereta api khusus, dikawal 50 orang. Ia bergabung dengan satu brigade Divisi IV Tentara Nasional Indonesia pimpinan Sabarudin di Blitar, Jawa

Timur. Di markas pertahanan Desa Belimbing, Kediri, ia mendirikan Gabungan Pembela Proklamasi yang kemudian menjadi Gerilya Pembela Proklamasi, gerakan ini berawal dari program yang di buat oleh Tan Malaka melalui ide yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *GERPOLEK (Gerilya, Politik, dan Ekonomi)*. Oleh karena itu ia merencanakan program kerja ini atas nama Murba dan gerakan gerilya pembela proklamasi, ia menyeru kepada seluruh Murba/Murbi untuk bergerilya dan mengembalikan kemerdekaan Indonesia 100% yang kini sudah berkurang 10%.

Partai Murba tidak sempat dibesarkan oleh Tan Malaka karena dia tewas ditembak di selopanggung, meskipun Tan Malaka belum sempat bergerak dengan partai Murba, partai ini masih memiliki banyak tokoh seperti Iwa Kusumasumantri, Chaerul Saleh, Adam Malik, Sukarni, Prijono. Walaupun terdiri dari pemuda yang bersemangat, dalam organisasi mereka kurang handal. Kisah dan nama besar Tan Malaka dijadikan legenda, tetapi pemikirannya tidak dijabarkan dalam bentuk aksi. Mesin (pengkaderan) partai di berbagai sektor tidak jalan. Partai tidak memiliki penerbitan serius, kecuali Pembela Proklamasi yang terbit 20 edisi.

Usaha-usaha perjuangan Tan Malaka tidak terlepas dari perannya dalam pergerakannya tersebut, meskipun ada beberapa dari gerakan tersebut masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan Tan Malaka, akan tetapi gagasannya tetap relevan untuk menjawab ancaman dan tantangan zaman

masa kini. Tan Malaka ketika akan ditangkap polisi Hongkong pada 1932 mengatakan bahwa, dari dalam kubur suara saya terdengar lebih keras dari pada di atas bumi. Tan Malaka tidak mewariskan partai, tetapi ia meninggalkan pemikiran brilian yang dapat diserap partai mana saja di Tanah Air ini.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan Historis

Tan Malaka adalah pahlawan revolusioner yang kesepian, begitulah yang disampaikan Dr. Alfian dalam bukunya, "Tan Malaka Pejuang Revolusioner yang kesepian". Mungkin tidak berlebihan, Tan Malaka memang pejuang yang kesepian dalam arti sesungguhnya. Sekitar 20 tahun (1922-1942) ia hidup dalam pembuangan, tanpa didampingi teman seperjuangan. Beberapa kali ia harus meringkuk di penjara negara imperialis saat berada di Filipina dan Hong Kong, serta selama dua setengah tahun dipenjarakan tanpa pengadilan oleh pemerintah republik yang ia cita-citakan.

Tan Malaka, lahir di sebuah desa kecil Pandan Gadang, tak jauh dari Suliki di Minangkabau, Sumatra Barat, pada tahun 1897. Pendidikan Tan Malaka di sekolah rendah tidak diragukan lagi, begitu pandai dan cerdasnya Tan Malaka sehingga gurunya mempersiapkannya untuk mengikuti ujian masuk Sekolah Guru Pribumi (*Inlandsche Kweekschool voor Onderwijzers*) di Bukittinggi. Tan Malaka lulus dan meneruskan di Sekolah Guru dengan sukses pada tahun 1908-1913. Kemudian Tan Malaka melanjutkan studi di Kweekschool, Haarlem, Belanda.

Dari akhir tahun 1913 sampai pertengahan tahun 1915 Tan Malaka tinggal di Haarlem, dia terjun aktif dalam organisasi pelajar dan mahasiswa Indonesia, setelah revolusi Rusia tahun 1917 ia semakin tertarik pada komunisme dan sosialisme, kemudian buku-buku karya Karl Marx, Friedrich

Engels, dan Vladimir Lenin pun terus dibacanya, disinilah muncul bibit-bibit perlawanan yang akan dilakukan oleh Tan Malaka di Indonesia. Merdeka dari penjajah 100% itulah harapannya dan bebas dari imperialisme dan kapitalisme.

Keyakinan politiknya menjadi semakin mendalam, dan jadilah ia seorang komunis yang sadar. Ia banyak menuliskan risalah serta brosur-brosur tentang perlawanan dan merancang republik Indonesia beserta harapan besar terhadap Indonesia ke depannya. Risalahnya antara lain: *Parlemen atau Soviet* (1927), *SI Semarang dan Onderwijs* (1921), *Dasar Pendidikan* (1921), *Naar de Republiek Indonesia* (1924), *Semangat muda* (1925), *Massa Actie* (1926), *Manifesto Bangkok* (1927), *Pari dan International* (1927), *Opus Magnum "Madilog"* (1943), *Aslia Bergabung* (1943), *Manifesto Jakarta* (1945), *Politik* (1945), *Rencana Ekonomi Berjuang* (1945), *Muslihat* (1945), *Thesis* (1946), *Pidato Purwokerto* (1946), *Pidato Solo* (1946), *Islam dalam Tinjauan Madilog* (1948), *Pandangan Hidup* (1948), *Kuhandel di Kaliurang* (1948), *Dari Penjara ke Penjara* (3 jilid, 1948) *Pidato Kediri* (1948), *Gerpolek* (1948), *Proklamasi 17-8-45, Isi dan Pelaksanaannya* (1948). Diantara yang paling terkenal adalah *Naar de Republiek Indonesia*, *Massa Actie*, *Madilog* dan *Gerpolek*. Sebuah karya luar biasa yang banyak menginspirasi para tokoh revolusioner bahkan menjadi pegangan wajib bagi para tokoh proklamasi yaitu Ir. Soekarno. Selain buku dan brosur-brosur yang banyak tersebar di Asia Tenggara dan beberapa wilayah di Eropa, peran Tan Malaka juga tidak terlepas dari organisasi dan partai. Bagi Tan Malaka partai

hanyalah alat untuk mencapai perjuangan, yakni kemerdekaan nasional bagi Indonesia, Tan Malaka sempat bergabung di perkumpulan mahasiswa Hindia Belanda di Belanda, kemudian bergabung di SI Semarang yang berubah nama menjadi Partai Komunis Indonesia, kemajuan pendidikan dengan berasaskan komunisme dan perjuangan membela kaum-kaum tertindas di bentuk Tan Malaka melalui sekolah rakyat yang digagasnya bersama Semaun. Salah satu sekolah yang berperan penting dalam proses pergerakan nasional di Semarang adalah sekolah Sarekat Islam Semarang. Sekolah Sarekat Islam memegang peran penting dalam proses pergerakan nasional terutama dalam hal pendidikan progresif dan revolusioner.

Hal menarik pada periode ini adalah ketertarikan beliau pada marxisme dan komunisme, yang pada akhirnya sering bertentangan dengan agama. Pada periode berikutnya Tan Malaka acapkali menunjukkan bahwa komunisme dapat berjalan beriringan dengan Islam, yang beliau tunjukkan melalui kerjasama antara PKI dan Syarikat Islam pada waktu itu. Meskipun sebagai tokoh penganut Marxisme tidak sedikitpun beliau menyimpang dalam agamanya, menurut Sayyidah Aslamah melalui tesisnya mengatakan ideologi Marxis bersifat kiri sedang ideologi Tan Malaka adalah kepercayaan, sehingga pandangan hidup Tan Malaka adalah agama, sedang cara atau metode dalam pandangan hidup menggunakan Marxisme dalam konteks penindasan yang ada pada bangsa Indonesia saat itu.

Pandangan Tan Malaka terhadap Marxisme hanyalah sebatas metode dan teori saja, karena dia mencoba untuk menyesuaikan dengan agama yang

dianutnya yaitu Islam, seperti yang kita ketahui bahwa pada awal masuknya ideologi Komunis (Marxisme) di Indonesia ditentang oleh beberapa kalangan partai Islam, meskipun sebagian ada yang menerima ideologi ini tetap saja bagi yang kontra komunisme adalah ajaran atheis yang akan merusak agama. Bagi seorang Tan Malaka dengan tegas mengatakan ideologi Komunis dan Islamisme bisa berjalan searah demi kepentingan bersama yaitu membebaskan negeri ini dari imperialisme.

Perspektif Tan Malaka di atas sangatlah jelas bahwa beliau masih menggunakan ideologi Islam agama yang ia anut meskipun Marxisme menjadi tolak ukur utama. Menurut Tan Malaka, Islam telah mengajarkan sosialisme dan anti-penjajahan dua belas abad sebelum Karl Marx lahir. Dan salah satu cabang sosialisme itu adalah sosialisme marx atau marxisme. Maka marxisme adalah sosialisme, tetapi tidak setiap sosialisme adalah marxisme. Kemudian ideologi Marxisme harus disesuaikan dengan keadaan perbudakan yang ada di Indonesia pada waktu itu.

Tan Malaka meninggal di Jawa Timur pada tanggal 19 Februari 1949. Ir. Soekarno pada waktu itu menjabat sebagai presiden republik Indonesia, atas nama Pemerintahan Republik Indonesia menganugrahi gelar Pahlawan Nasional yang disematkan kepada Ibrahim Datuk Tan Malaka disertai SK No. 053/TK/1963. Dengan sah gelar ini berlaku sepanjang masa (Winda, 2009: 151).

B. Kesimpulan Paedagogis

Dengan adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi maka dapat diambil kesimpulan secara paedagogis yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap dunia pendidikan. Sejarah merupakan pelajaran berharga dalam kehidupan manusia karena dengan melihat peristiwa masa lampau yang pernah terjadi dapat kita jadikan pijakan hari ini dan untuk melangkah ke masa depan. Dalam mempelajari sejarah kita dapat mengambil nilai positif sebagai pedoman untuk masa depan kemudian pengalaman yang bersifat negatif dapat kita hindarkan agar tidak terjadi pada kehidupan kita. Sehingga kita dapat memberikan pengetahuan sejarah kepada anak didik maupun masyarakat umum secara benar sesuai dengan fakta sejarah yang ada.

Selain itu jasa para pahlawan yang begitu besar untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah juga tidak boleh kita abaikan dan kita lupakan begitu saja. Penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya harus kita berikan pada para pahlawan yang telah berjuang menegakkan kemerdekaan di negeri ini. Caranya adalah dengan meneruskan perjuangan yang telah mereka lakukan dan menerapkan rasa nasionalisme yang tinggi dalam hati sehingga kita akan rela berkorban dan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Dari segi paedagogis ada beberapa hal yang dapat disimpulkan untuk kemudian dapat diambil dari segi positifnya dengan membaca skripsi yang berjudul “Pandangan Tan Malaka Terhadap Marxisme di Indonesia Tahun

1917-1949” ini. Tan Malaka memiliki kecerdasan Intelektual yang tidak diragukan lagi, ia juga seorang organisatoris, seorang pendidik serta seorang pahlawan yang banyak memberikan kontribusi untuk Indonesia. Disamping itu Tan Malaka juga merupakan tokoh sosialisme dan marxisme di Indonesia.

Perjalanan perjuangan Tan Malaka tidak terlepas dari ideologi marxisme, kemudian disini kita akan mengetahui perspektif Tan Malaka terhadap marxisme dalam mengembangkannya ke Indonesia. Perjuangan kaum proletariat dalam melawan imperialisme, kolonialisme dan kapitalisme serta membuat negara Indonesia merdeka, menghapus sistem kelas sosial yang cenderung mengkotak-kotakkan suatu kelompok antara si kaya dan si miskin. Memisahkan antara metode dari marxisme dan konsep yang telah dibawa oleh Islam namun dapat berjalan beriringan meskipun berbeda keyakinan dan pedoman. Hal positif yang dapat kita ambil disini adalah Tan Malaka menyadarkan kita bahwa pentingnya akan intelektual kerakyatan, keadilan dalam segi pendidikan dan ekonomi. Setiap rakyat harus lepas dari kebodohan yang diciptakan oleh kaum penjajah, rakyat dapat berbicara dan layak mendapatkan hak-hak mereka. Tidak kolot dalam berpikir dan tidak fanatik terhadap suatu golongan, dapat menerima kritik dan lapang dada menerima masukan atau ide-ide baru yang menurut kita itu sesuai demi kepentingan bersama dan ini adalah musyawarah rakyat yang sesungguhnya. Dapat hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda keyakinan dan kepercayaan namun tetap pada persatuan Indonesia inilah ide Tan Malaka yang masih melekat hingga sekarang.

Tan Malaka telah berkelana diberbagai negara, sejauh 89 ribu kilometer setara dengan dua kali keliling bumi, dua benua dan sebelas negara yang ia singgahi untuk bertahan hidup dan berjuang untuk negara. Hal ini mengalahkan perjalanan perjuangan sosialis anti kapitalisme Che Guevara yang berputar di beberapa negara di benua Amerika. Di masa kini tidak banyak yang mengenal sosok Tan Malaka setelah masa Orde Baru menghapus namanya meskipun gelar pahlawannya tidak dicabut. Seiring berjalannya waktu tokoh Tan Malaka muncul dan idenya pun masih berjalan berjuang melawan kapitalisme yang menindas kaum proletar di Indonesia hingga sekarang. Seperti pepatah Tan malaka mengatakan, “Ingatlah bahwa dari dalam kubur suara saya akan lebih keras daripada dari atas bumi”.

Tan Malaka sangat berjasa dalam mencerdaskan masyarakat bawah yang tidak sekolah, selain itu sumbangsih pemikiran melalui buku MADILOG seakan menjadi cahaya bagi masyarakat Indonesia agar terlepas dari dogma logika gaib dan harus berpikir secara rasional dalam menghadapi jaman modern, beliau juga mencanangkan negara republik Indonesia sebelum kemerdekaan serta menginspirasi W.R. Soepratman hingga terciptanya lagu Indonesia Raya. Ideologi marxisme bukan hanya sebatas komunis. Akan tetapi makna yang terkandung melalui paham materialisme dialektika dan materialisme historis. Komunis hanya bagian dari marxisme dan marxisme merupakan cabang dari sosialisme.

Dengan membaca skripsi ini tentunya akan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi kita mengenai banyak hal yang masih belum

kita ketahui dari tokoh Tan Malaka beserta garis politiknya dalam menggunakan ideologi marxisme. Kembali lagi bahwa apapun bentuknya kita harus mengenang jasa pahlawan yang telah banyak berkontribusi dalam memerdekakan Indonesia dari penjajah, menumbuhkan rasa nasionalisme agar tetap bangga dan rela berkorban demi negara dan tanah air Indonesia.

Daftar Pustaka

- Budiardjo, Miriam. Prof. (2004). *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Gie, Soe Hok (2005). *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, Yogyakarta : Bentang
- Malaka, Tan (1999). *MADILOG Materialisme, Dialektika dan Logika (1943)*, Jakarta : Widjaya
- _____, Tan (2000). *Aksi Massa*, Jakarta : Teplok Press
- Mint, Jeanne S. (2003). *Muhammad, Marx, Marhaen Akar Sosialisme Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nasir, Zulhasril (2007). *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*, Yogyakarta : Ombak.
- Poeze, A. Harry (2008). *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia jilid 1 Agustus 1945 – maret 1946*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- _____, A. Harry (2009). *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 2 : Maret 1946 – Maret 1947*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Suseno, Frans Magnis (2001). *Pemikiran Karl Marx dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionism*, Jakarta : Gramedia pustaka utama
- _____, Frans Magnis (2003). *Dalam Bayangan Lenin, Enam pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta : Gramedia pustaka utama
- Winda, D.A., Aep Saepudin, Dian Qamajaya (2009). *Profil 143 Pahlawan Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Timur
- Zeleny, Jindrich (2004). *Logika marx (The logic of marx)*, Jakarta : Hasta Mitra
- Zulkifli, Arif, Dkk. (2010). *Tan Malaka Bapak Republik yang Terlupakan*, Jakarta : PT Gramedia

Internet :

Basundoro, Purnawan. (basundoro.blog.unair.ac.id) 31 Januari 2009⁰¹. *Tan Malaka Persatoean Perdjoengan dan Historiografi Indonesia Kontemporer*. (www.blog.unair.ac.id)

id.wikipedia.org. 13 Mei 2014. *Komunisme*. (Wikipedia.org).

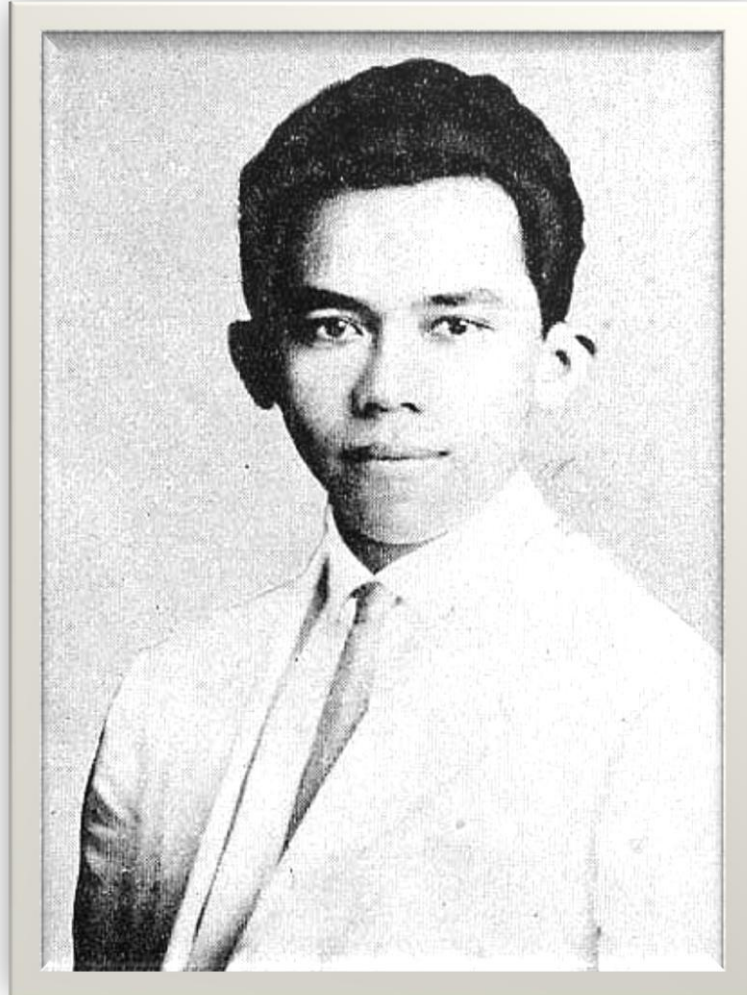
id.wikipedia.org. persatuan perjuangan, 2014.

Setyonugroho. (academia.com/setyonugroho). 7 april 2014. *Pergolakan menuju republik*. (www.academia.com).

Sidqi, Ahmad. (ahmadsidqi.wordpress.com). 13 Juni 2013, *Materialisme, Dealektika, dan Historis*. (www.wordpress.com)

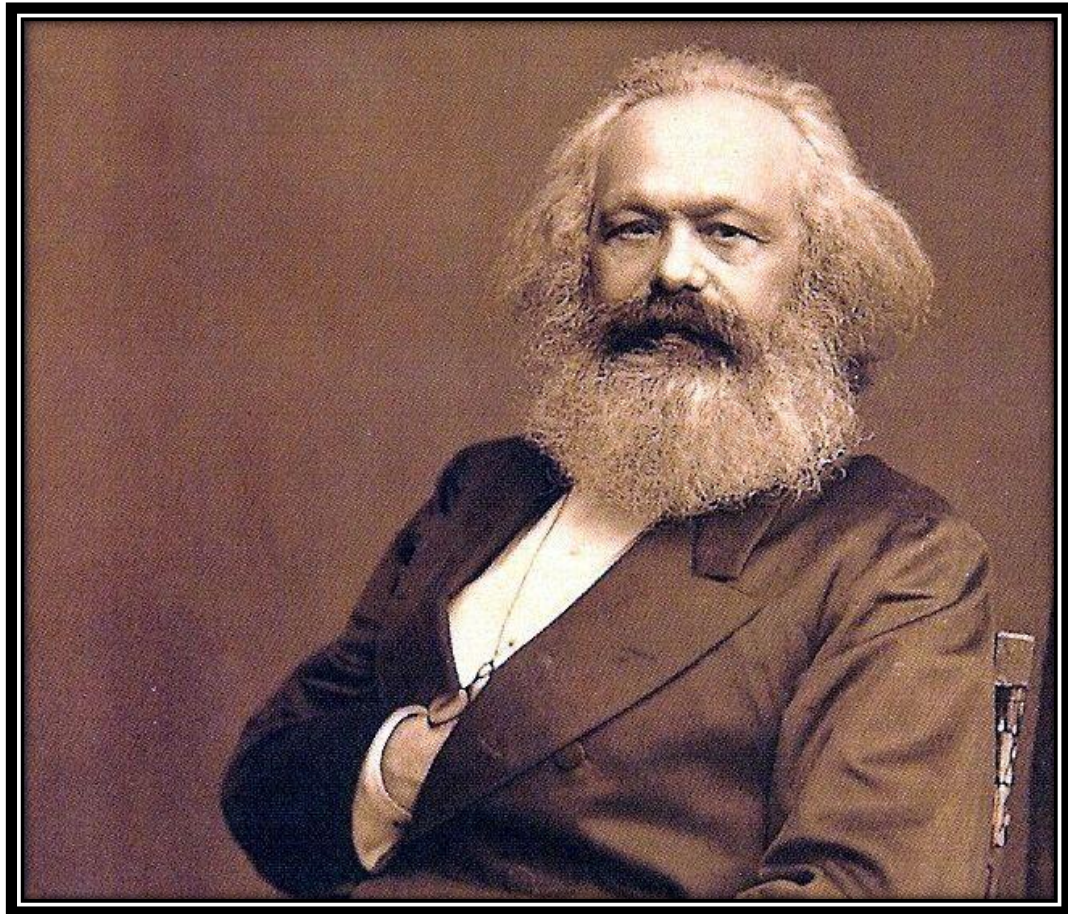
_____, Ahmad. (ahmadsidqi.wordpress.com). 28 Desember 2010. *Historis Materialisme Marx Sebagai Teori Atas Perjuangan Kelas*. (www.wordpress.com)

Lampiran 1



Keterangan: Gambar Tan Malaka di masa muda

Sumber: <http://percayalah7.wordpress.com/2011/12/31/tan-malaka-pewaris-kepresidenan-kedua-ri/>

Lampiran 2

Keterangan: Gambar Karl Marx, penggagas teori marxisme
Sumber: <http://infed.org/mobi/karl-marx-and-education/>

Lampiran 3



Keterangan: Gambar Tan Malaka saat kongres komunis internasional (komintern)

Sumber: <http://bumirakyat.wordpress.com/2012/08/28/tan-malaka-2/#jp-carousel-847>



Lampiran 5

Keterangan: Rumah Tan Malaka di Suliki, Pandan Gadang, Sumatraa Barat
Sumber: <http://kfk.kompas.com/kfk/view/119236-MUSEUM-RUMAH-TAN-MALAKA>

Lampiran 6



**Keterangan: Tan Malaka membaca salah satu karyanya berjudul
GERPOLEK**

Sumber: <https://rosodaras.files.wordpress.com/2010/05/tan-malaka-2.jpg>